

**PENGARUH *CHILD ABUSE* OLEH ORANG TUA TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI REMAJA**



Oleh:

HANDINI SARASWATI BAKHTIAR

4513091045

SKRIPSI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2019



**PENGARUH *CHILD ABUSE* OLEH ORANG TUA TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI REMAJA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

HANDINI SARASWATI BAKHTIAR

4513091045

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH *CHILD ABUSE* OLEH ORANG TUA TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

Disusun dan diajukan oleh

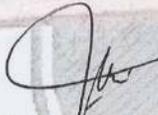
HANDINI SARASWATI BAKHTIAR
NIM 4513091045

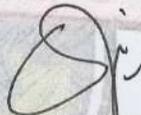
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 14 Januari 2019

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Minarni/ S.Psi., M.A.
NIDN: 0910078104


Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

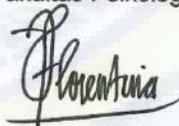
Mengetahui :

Dekan
Fakultas Psikologi,

Ketua Program Studi,
Fakultas Psikologi,



Nurawati, S.Psi., M.Pd.
NIDN: 0927128501


Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini dengan judul "Pengaruh *Child Abuse* oleh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja" asli dibuat sendiri oleh yang bersangkutan dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik yaitu sarjana, magister dan doktor baik di Universitas Bosowa maupun di perguruan tinggi lain
2. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung dari sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil merupakan data asli dari responden tanpa rekayasa.
3. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian penulis sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali tim pembimbing dan masukan tim penelaah/tim penguji.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab secara moral sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, Februari 2019



Penulis

Handini Saraswati Bakhtiar

Persembahan

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas segala rahmat dan karuniaNya saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, kakak-adikku yang tak henti memberikan motivasi,

dosen-dosen, sahabat-sahabatku serta teman-temanku di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa untuk kebersamaan selama masa studi.

Motto

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”*
-QS. Al Insyirah 5-6

*“Rahmat sering datang kepada kita dalam bentuk kesakitan,
kehilangan dan kekecewaan; tetapi kalau kita sabar,
kita segera akan melihat bentuk aslinya.”*
-Joseph Addison

*Ketika kamu tidak menemukan jawaban, ikuti kata hatimu
karena Allah mengirimkan jawaban melalui hati,
dan yakinlah semua akan indah pada waktunya.*
-Handini Saraswati Bakhtiar

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pertama-tama marilah kita sekali lagi memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, kepada kita masih diberi nikmat kekuatan, nikmat kesempatan terlebih lagi nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan Judul “Pengaruh *Child Abuse* Oleh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja”. Skripsi ini ditulis dan disusun sebagai tugas akhir penulis guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan Studi Program Strata Satu (S1) Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar dan memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi).

Shalawat dan salam, semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, serta para pengikut beliau, dan insya Allah termasuk kita semua hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis juga mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibunda tercinta Hj. Hariani Bachrong S.Ip dengan belaian kasih sayangnya telah membesarkan dan mendidik penulis dengan segala kerendahan hati dan doa yang selalu dipanjatkan untuk menyertai tiap langkahku. Juga kepada Ayahanda tercinta H. Bakhtiar Syarifuddin S.E yang telah membantu dan menafkahi dalam

menyelesaikan studi penulis dengan penuh perjuangan menempuh hidup yang keras dan penuh rintangan ini, bahkan terkadang berat untuk dilalui dalam keadaan keterbatasan dan penuh ketabahan. Terkhusus pula kepada kakak dan adikku yang tercinta Handar Subhandi Bakhtiar S.H.,M.H dan Handina Sulastrina Bakhtiar yang tak henti-hentinya memberi dukungan dan motivasi agar penyelesaian penulisan skripsi ini dengan baik.

2. Bapak Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. Selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar beserta para Wakil Rektor.
3. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, sekaligus sebagai selaku dosen *expert*, terima kasih atas komentar dan saran yang diberikan kepada penulis untuk perbaikan skala.
4. Ibu Minarni, S.Psi., M.A selaku Pembimbing I yang telah sabar membimbing penulis di setiap pertemuan, juga yang tidak lelah memberikan stok semangat ketika penulis di ambang keputus asaan hingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
5. Bapak Arie Gunawan Hz, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog selaku pembimbing II yang telah memberikan berbagai saran maupun kritik yang membangun, juga yang mengajarkan bahwa “tetap berjuang dan tidak menyerah” akan menghasilkan kekuatan serta semangat, sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
6. Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog; Ibu Sri hayati, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog; dan Ibu Hasniar, S.Psi. M.A selaku dosen *expert*, terima kasih atas komentar dan saran yang diberikan kepada penulis untuk perbaikan skala.

7. Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi.M.A; Bapak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi.,Psikolog;; Ibu Fatmawaty Taibe, S.Psi. M.A; dan Ibu Sitti Syawaliah, M.Psi.,Psikolog; yang telah memberikan berbagai ilmu yang sangat bermanfaat selama proses perkuliahan.
8. Pak Jup, Kak Indah, Ibu Hj. Darma, dan Ibu Jerni yang telah membantu penulis selama pengurusan surat-surat maupun administrasi terkait perkuliahan, proposal, skripsi, dan lain-lainnya.
9. Ogan's; Rahmatiah Hasyim, Faradila Mahmud, Amanda Ayu Aristianti, lin Fatmawati Bonde, Nurfitri Yusuf, Ruslia dan Andi Yuniarsih yang memunculkan keriangannya disaat luka serta memberikan rumah kedua disaat gundah.
10. Teruntuk kamu Milv yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis dan bersedia menjadi tempat pelampiasan penulis ketika kzl.
11. Teman-teman Posko Baper; Nanda Arina Manasikana, Agus Setiawan Takdir dan Muhammad Yusuf yang mengajarkan betapa indahnya saling berbagi kesedihan, hingga kesedihan itu berubah menjadi senyuman. Terkhusus untuk Nanda Arina Manasikana yang menemani dan membantu penulis selama penulisan skripsi ini, hingga penulis yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti.
12. Andi Asri Balgis, S.Ak sebagai sahabat penulis dari SMA yang membantu penulis pada saat penelitian dan menskoring data penelitian.
13. Kak Isti, Kak Lilo, Kak Restu dan Kak Tri yang membuat tertawa dan memberikan semangat kepada penulis di detik-detik terakhir ujian hasil yang begitu menegangkan dan penuh dengan drama.

14. Adik-adik SMA Negeri 1 Parepare, SMA Negeri 2 Parepare, SMA Negeri 4 Parepare, SMK Negeri 1 Parepare, SMK Negeri 2 Parepare, dan SMK Negeri 3 Parepare yang bersedia menjadi responden penelitian.

15. Untuk letting 13ORFOMOLOGY yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan selama berproses di fakultas psikologi yang hampir lima tahun ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam bentuk penyajian maupun dalam bentuk penggunaan bahasa. Maka dengan kerendahan hati, Penulis mengharapkan kritik, saran ataupun masukan yang sifatnya membangun dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini serta ke depannya dapat bermanfaat bagi semua orang.

Akhir kata, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya pada diri penulis pribadi, semoga Allah SWT senantiasa menilai perbuatan kita sebagai amal ibadah dan senantiasa meridhoi segala aktifitas kita semua. Amin Yaa Robbal Alamin.

Wabillahi Taufik Walhidayah

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Februari 2019

Handini Saraswati Bakhtiar

ABSTRAK

Pengaruh *Child Abuse* Oleh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja

HANDINI SARASWATI BAKHTIAR

4513091045

handinisarawati@yahoo.com

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Terutama orang tua yang merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif. Namun, keluarga tempat paling sering terjadinya perilaku kekerasan pada anak dan kebanyakan dilakukan oleh para orangtua. Banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan merupakan bagian dari mendisiplinkan anak. Seringkali orang tua melakukan perilaku seperti memarahi, mengancam bahkan memukul anak. Adapun bentuk perilaku tersebut dinamakan kekerasan pada anak (*child abuse*). Dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, salah satunya dapat menurunkan kepercayaan diri anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, jumlah sampel sebanyak 400 orang remaja dengan rentang usia 16-18 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *child abuse* dan skala kepercayaan diri. Analisis data menggunakan regresi sederhana dengan bantuan JASP 0.9.01 *for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan arah negatif dengan nilai koefisien regresi *child abuse* sebesar -0.298 artinya apabila *child abuse* oleh orang tua mengalami peningkatan maka kepercayaan diri cenderung mengalami penurunan. Adapun besar pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dilihat dari nilai R Square = 0,188 atau 18,8%. Sehingga menunjukkan bahwa ada pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.

Kata kunci: *Child Abuse*, Kepercayaan Diri, Remaja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Child Abuse</i>	9
1. Pengertian <i>Child Abuse</i>	9
2. Tipe <i>Child Abuse</i>	13
3. <i>Child Abuse</i> Oleh Orang Tua	17
4. Dampak <i>Child Abuse</i> Pada Remaja	19
B. Kepercayaan Diri	21
1. Pengertian Kepercayaan Diri	21
2. Aspek Kepercayaan Diri	27
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	30
4. Manfaat Kepercayaan Diri	34

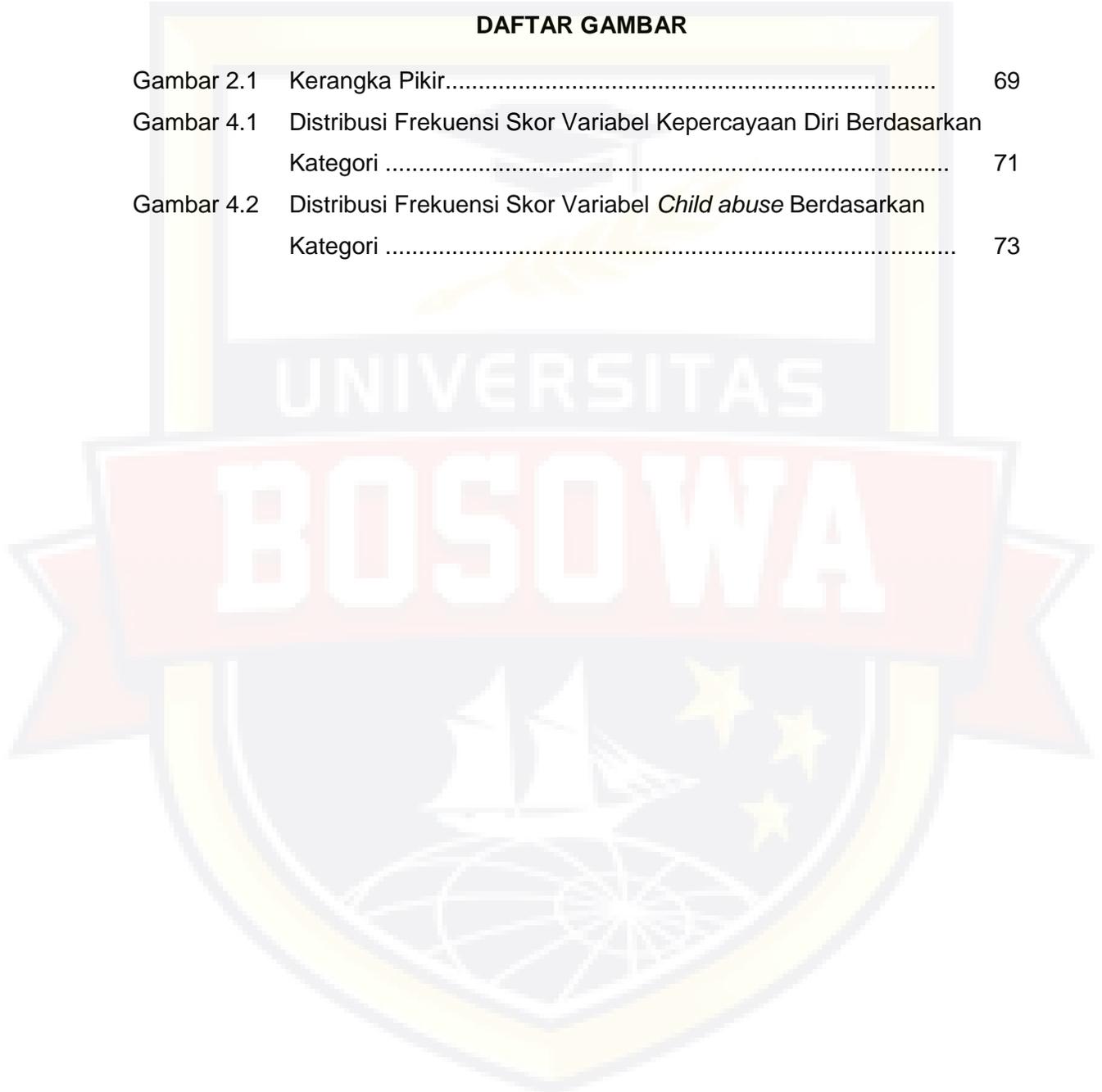
C. Remaja	36
1. Pengertian Remaja	36
2. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja	38
3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja	39
D. Kerangka Pikir	41
E. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	46
B. Variabel Penelitian	46
C. Definisi Konseptual dan Operasional.....	46
D. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel	49
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Uji Instrumen	56
G. Teknik Analisis Data	61
H. Prosedur Penelitian	66
I. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	70
1. Deskriptif Data Penelitian	70
2. Hasil Uji Hipotesis	74
B. Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99
RIWAYAT HIDUP	172

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data Frekuensi Sampel Penelitian	52
Tabel 3.2	Data Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
Tabel 3.3	<i>Blue Print Child Abuse</i> Sebelum Uji Coba	54
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Kepercayaan Diri Sebelum Uji Coba	55
Tabel 3.5	Hasil Validitas Konstrak Skala <i>Child Abuse</i>	59
Tabel 3.6	Hasil Validitas Konstrak Skala Kepercayaan Diri	60
Tabel 3.7	Nilai Tingkat Reliabilitas <i>Cronbach Alpha</i> (α)	61
Tabel 3.8	Hasil Uji Reliabilitas <i>Cronbach Alpha</i> (α)	61
Tabel 3.9	Hasil Uji Normalitas Data <i>Child Abuse</i>	62
Tabel 3.10	Hasil Uji Normalitas Data Kepercayaan Diri	63
Tabel 3.11	Hasil Uji Linearitas	64
Tabel 3.12	Norma Kategorisasi	65
Tabel 3.13	Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	69
Tabel 4.1	Hasil Analisis Deskriptif Data Empirik	70
Tabel 4.2	Kategorisasi Skor Variabel Kepercayaan Diri	71
Tabel 4.3	Kategorisasi Skor Variabel <i>Child Abuse</i>	72
Tabel 4.4	Hasil Analisis Regresi Sederhana	74
Tabel 4.6	Koefisien Regresi Sederhana	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir.....	69
Gambar 4.1	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kepercayaan Diri Berdasarkan Kategori	71
Gambar 4.2	Distribusi Frekuensi Skor Variabel <i>Child abuse</i> Berdasarkan Kategori	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	<i>Blue Print</i> Skala <i>Child Abuse</i> Oleh Orang Tua Dan Kepercayaan	100
Lampiran 2	Skala <i>Child Abuse</i> Oleh Orang Tua Dan Kepercayaan Diri	102
Lampiran 3	Perhitungan Aiken Skala	111
Lampiran 4	Tabulasi Data Penelitian	114
Lampiran 5	Uji Validitas	143
Lampiran 6	Uji Reliabilitas	153
Lampiran 7	Normalitas Dan Deskriptif	155
Lampiran 8	Uji Linearitas	158
Lampiran 9	Uji Hipotesis	160
Lampiran 10	Surat Izin Penelitian	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Terutama orang tua yang merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif (Yusuf, 2017). Namun, keluarga tempat paling sering terjadinya perilaku kekerasan pada anak dan kebanyakan dilakukan oleh para orangtua. Banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak adalah hal yang wajar. Mereka beranggapan kekerasan merupakan bagian dari mendisiplinkan anak.

Dari tahun ketahun angka kekerasan terhadap anak semakin lama semakin meningkat. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak. Baik secara seksual, fisik maupun non fisik. KPAI menyebutkan sejak tahun 2016, jumlah kasus tercatat mencapai 1000 kasus kekerasan pada anak. Jumlah meningkat karena adanya laporan dari polri beserta jajarannya (KPAI, 2016).

Berdasarkan hasil pantauan KPAI mencatat dalam tujuh tahun sejak 2011-2017 angka kekerasan dengan anak menjadi korban masih tergolong tinggi. Tahun 2011 terdapat 10 kasus kekerasan dilakukan orang tua terhadap anak kandungnya. Tahun 2012 terdapat 10 kasus serupa yang diterima oleh KPAI. Sementara di Tahun 2013 terdapat 173 kasus. Lalu di Tahun 2014 ada 158

kasus dan terdapat 82 kasus di Tahun 2015. Serta 79 kasus di Tahun 2016. Terakhir 49 kasus di Tahun 2017 (KPAI, 2018).

Abdullah (2010) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak secara fisik maupun emosional. Menurut WHO (2003) kekerasan pada anak (*child abuse*) sebagai bentuk perlakuan masyarakat secara fisik atau emosional, yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata maupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak, atau martabat anak yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan. Seringkali orang tua melakukan perilaku seperti memarahi, mengancam bahkan memukul anak (Papalia, 2009). Adapun bentuk perilaku tersebut dinamakan kekerasan pada anak (*child abuse*).

Kekerasan terhadap anak dapat berupa fisik maupun psikis. Secara fisik kekerasan tersebut berupa menjewer, menampar, memukul dan menendang. Secara psikis kekerasan tersebut seperti membentak, mengancam, mencela. Dampak dari kekerasan kepada anak berdampak pada fisik maupun psikis anak. Hal ini didukung dari hasil penelitian Anggraeni (2013) mengenai dampak kekerasan anak dalam rumah tangga yang dilakukan di lembaga Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) korban kekerasan terhadap perempuan dan anak Kabupaten Situbondo, dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa anak di kabupaten Situbondo provinsi Jawa Timur yang mengalami kekerasan dari orang tuanya berdampak pada fisik dan psikis. Adapun dampak fisik yang dialami anak yaitu luka, memar, dan benjolan sedangkan dampak psikis yaitu

anak menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan merasa malu akibat luka ditubuhnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bankole dkk (2014) di SMA Iworoko sebanyak 150 siswa dengan 75 siswa laki-laki dan 75 siswi perempuan diketahui bahwa anak di Iwaroko Ekiti Negara Nigeria yang mengalami kekerasan dari orang tua mereka akan berdampak pada rasa rendah diri anak, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu sikap orang tua yang diberikan kepada anak akan berdampak sesuai apa yang diterima oleh anak. Kurniawati (2017) dalam penelitiannya di SMA Negeri 1 Seputih Agung dengan jumlah subjek penelitian 84 siswa kelas XI mengemukakan bahwa anak yang memiliki pola asuh orang tua yang baik maka ia akan sanggup untuk menumbuhkan percaya diri dalam dirinya dengan baik pula. Sehingga pola asuh orang tua erat hubungannya dengan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal di Kota Parepare, dengan jumlah subjek 9 remaja. Dari hasil wawancara didapatkan 7 remaja tersebut mendapatkan perilaku seperti dimarahi, dipukul, dimaki, dihina dan di panggil dengan bukan namanya dari orang tua mereka, yang biasa disebut dengan *child abuse*. Dari wawancara dan observasi dari remajanya langsung dan beberapa teman dari remaja yang mendapatkan perilaku tersebut mengemukakan bahwa remaja tersebut menjadi menyendiri dan kurang bergaul dengan teman sebaya mereka.

Remaja yang mendapatkan perlakuan kekerasan dari orang tuanya seperti memukul, memarahi, memaki dan mengabaikan anak akan merasa rendah diri.

Selain itu, dalam penelitian Panggabean (2012) remaja di Universitas X dengan rentang usia 18 sampai 21 tahun dengan jumlah subjek 100 orang yang mengalami perilaku dimarahi, ditolak dan diabaikan dari orangtuanya mengakibatkan rendahnya harga diri remaja. Harga diri yang rendah dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang. Selain itu, dalam penelitian Febriana (2016) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta mengemukakan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki seseorang maka akan bertambah tinggi juga rasa kepercayaan diri yang dimiliki.

Lautser (2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya. Selain itu, individu juga sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Dalam penelitian Haryati (2014) di SMP Muhammadiyah 3 Ampel Kabupaten Boyolali yang berjumlah 210 siswa kelas VIII dengan sampel penelitian ini sebanyak 131 siswa ditemukan bahwa remaja yang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat memulai pembicaraan dengan orang lain dan tidak malu bergaul dengan temannya remaja tersebut mempunyai kepercayaan diri yang baik. Apabila remaja yang sulit beradaptasi dengan lingkungan dan malu dalam bergaul dengan teman sebaya, ini mengindikasikan kurang percaya diri. Adapun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang dimiliki remaja penting karena dalam

proses membangun hubungan dengan teman sebaya, remaja akan belajar mengenal dan memahami persamaan maupun perbedaan yang ada dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian Fitriah (2013) diketahui remaja akan merasa nyaman berada dalam suatu lingkungan sosial bilamana dia merasa kalau dirinya dibutuhkan dan diakui dalam kelompok sosial tersebut, sehingga hal itu dapat menumbuhkan kepercayaan diri remaja. Kekerasan yang dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal paling mendasar dalam kehidupannya berdampak pada kehidupan anak di kemudian hari salah satunya menarik diri dari lingkungan dan takut membina hubungan baru dengan orang lain (Abdullah, 2010).

Papalia dkk (2008) mengemukakan bahwa apabila orang tua yang melakukan kekerasan (*child abuse*) dapat berdampak pada salah satunya perkembangan hubungan teman sebaya. Anak-anak yang diperlakukan secara salah kurang memiliki bekal untuk mengembangkan hubungan teman sebaya. Mereka cenderung menjadi menghindari interaksi dengan teman sebayanya. Anak yang berhasil dalam mencapai hubungan teman sebaya yang baik menjadi dirinya sendiri dan lebih percaya diri tanpa memuji diri sendiri (Papalia dkk, 2008).

Sikap positif orang tua yang diterima oleh anak akan menumbuhkan pemikiran yang positif serta anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang, serta kedekatan emosional yang tulus dengan anak akan menumbuhkan rasa

percaya diri pada anak. Sehingga apabila sikap orang tua yang diterima anak dalam bentuk kekerasan seperti memukul, memarahi, memaki dan mengabaikan maka kepercayaan diri yang dimiliki anak akan rendah (Bashori, 2017).

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, dampak dari kekerasan yang dilakukan orangtua pada anaknya yakni salah satunya kepercayaan diri maka sudah seharusnya orang tua memberi arahan, bimbingan, perhatian, masukan, kasih sayang, kepedulian, memberi contoh baik kepada anak agar remaja dapat memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Berdasarkan fenomena diatas penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh *child abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah “Apakah ada pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan, baik secara akademis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan substansi disiplin di bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi anak dan psikologi sosial.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan *child abuse* dan kepercayaan diri pada anak.

2. Secara praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan secara empiris mengenai kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap remaja. Penelitian ini dapat menjadi gambaran buat anak mengenai apa itu kekerasan dan bentuk-bentuk kekerasan yang dapat berdampak pada kepercayaan diri remaja, sehingga dapat mewaspadaikan dan mengantisipasi agar terhindar dari kekerasan.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan secara empiris mengenai pengaruh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Melalui penelitian ini, diharapkan orang tua agar dapat memahami akan kekerasan itu sendiri dan mengerti dampak yang ditimbulkan sehingga tidak melakukan kekerasan lagi.

c. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan secara empiris mengenai pengaruh kekerasan orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dan sebagai bahan yang dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah dan masyarakat khususnya para pendidik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Child Abuse*

1. Pengertian *Child Abuse*

Istilah *child abuse* agak sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia itu sendiri diterjemahkan sebagai “perlakuan yang salah/kejam terhadap anak”, yang sering dilakukan oleh orang dewasa (Keluarga.org dalam Siswanto, 2006). Kata *abuse* sendiri antara lain : penyalahgunaan, perlakuan kejam atau siksaan, memperlakukan dengan kasar, memaki-maki (Echols et.al dalam Siswanto, 2006). Dalam hal ini dari uraian tersebut *abuse* itu sendiri bentuk perlakuan kasar atau kejam dan memaki.

Literatur barat sendiri tidak selalu menggunakan kata “*abuse*” secara langsung ketika membicarakan mengenai fenomena *child abuse*. Kata *abuse* sering diganti dengan kata “*violence* (kekerasan), “*neglect*” pengabaian dan “*battered*” pemukulan. Oleh karena itu, bila dijumpai kata-kata tersebut dalam literatur, kemungkinan besar literatur tersebut juga membahas mengenai masalah *child abuse* (Siswanto, 2006). Dalam hal ini uraian diatas apabila membicarakan mengenai *child abuse* itu identik dengan kekerasan terhadap anak.

Kata *child* paling mudah diartikan sebagai “anak”. Penggunaan kata anak yang dirangkaikan dengan istilah kekerasan anak akan lebih terasa

anak didengar dan tidak aneh menggabungkan kata dan membahas mengenai *child abuse*.

Papalia, Old & Fieldman (2008) mengemukakan bahwa *child abuse* merupakan tindakan yang mengakibatkan kerusakan, penyiksaan merujuk kepada kelambanan atau kelalaian dalam mengasuh yang dapat mengarah kepada kerusakan pada anak. Dalam hal ini, dari beberapa penjelasan mengenai *child abuse*, teori dari Papalia, Old & Fieldman sesuai dengan penelitian ini, selain itu Papalia, Old & Fieldman juga merupakan salah satu ahli psikologi perkembangan.

The child abuse prevention and treatment mendefinisikan *child abuse* sebagai cedera fisik atau mental, pelecehan seksual atau eksploitasi, perlakuan lalai, atau penganiayaan pada seorang anak yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali perlindungan anak hukum negara di mana anak tinggal menentukan usia yang lebih muda untuk kasus tidak melibatkan pelecehan seksual (*Clearinghouse on Child Abuse and Neglect*, 1992).

Istilah *child abuse* umum digunakan oleh masyarakat barat. Istilah ini muncul dan ditemukan kembali setelah perang berakhir. Luka fisik, pengabaian, emosi dan sexual abuse pada anak telah dideskripsikan secara akurat oleh dokter perancis pada tahun 1850 sampai 1860an. Kemudian setelah perang berakhir dan semakin majunya dunia kedokteran, istilah ini menjadi semakin terkenal dan familiar (Hallet dalam Siswanto, 2006).

Orang tua tidak ingin menyakiti atau melukai anak mereka. Pada tahun 1930an John Watson mengatakan bahwa orang tua terlalu menyayangi

anak mereka (Santrock, 2007). Sehingga orang tua mereka tidak bisa membedakan antara mendisiplinkan anak secara fisik dan psikologis. Pada tahun 1950an dibuat pembedaan antara disiplin fisik dan psikologis, diantaranya disiplin psikologis ditekankan sebagai cara terbaik untuk membesarkan anak. Sejak tahun 1970an para ahli perkembangan telah menyusun dimensi yang lebih tepat dari pengasuhan yang baik (Santrock, 2007).

Gaya Baumrind penelitian yang dilakukan Diana Baumrind pada tahun 1971 sangat berpengaruh. Ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauh, tetapi mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka. Adapun empat jenis gaya pengasuhan Diana Baumrind yaitu pengasuhan otoritan yang membatasi dan menghukum dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka, pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka, pengasuhan yang mengabaikan gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak dan pengasuhan yang mnuruti gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol anak (Santrock, 2007).

Namun di beberapa etnis sebagai contoh orang tua Asia Amerika seringkali meneruskan aspek-aspek dari cara pengasuhan anak tradisional Asia yang kadang-kadang dianggap otoritarian (Santrock, 2007). Ruth Chao (dalam Santrock, 2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa gaya

pengasuhan yang digunakan oleh banyak orang tua Asia Amerika berbeda dari kontrol dominan pada gaya otoritarian, melainkan Chao berpendapat bahwa kontrol mencerminkan kepedulian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak mereka.

Hukuman fisik merupakan ciri lain dari gaya otoritarian. Hukuman fisik seperti memukul, dianggap sebagai metode yang perlu dan bahkan disarankan untuk mendisiplinkan anak (Greven dalam Santrock, 2007). Namun, hukuman yang dilakukan orang tua kadang-kadang mengarah pada kekerasan terhadap anak (Sabol dalam Santrock, 2007). Keparahan kekerasan itu biasanya mulai dari ringan ke sedang (Azar dalam Santrock, 2007).

Dari hukuman yang merupakan salah satu gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua, yang terkadang mengarah pada kekerasan terhadap anak, muncullah istilah *child abuse*. *Child abuse* yang merupakan tindakan yang mengakibatkan kerusakan, penyiksaan, kelalaian dalam mengasuh yang dapat mengarah pada kerusakan (Papalia, Old & Fieldman, 2008). Adapun tipe kategori *child abuse* yang dikemukakan Papalia dkk yaitu *physical abuse*, *neglect*, *sexual abuse* dan *emotional*. Teori dari Papalia dkk digunakan dalam penelitian ini karena menjelaskan mengenai tipe dari *child abuse*, membahas mengenai karakteristik keluarga yang melakukan *child abuse* dan dampak dari *child abuse* yang mendukung variabel kedua dalam penelitian ini.

2. Tipe *Child Abuse*

Papalia, Old & Fieldman (2008) ada empat tipe *child abuse* yaitu *physical abuse*, *neglect*, *sexual abuse* dan *emotional*. Penjelasan dari kategori *child abuse* adalah sebagai berikut:

a. *Physical abuse*

Physical abuse atau dalam bahasa Indonesianya dikenal dengan kekerasan fisik mencerminkan salah satu bentuk perilaku yang menggambarkan tentang *child abuse* atau kekerasan pada anak. *Physical abuse* merupakan jenis kekerasan yang dapat dilihat oleh siapa saja dengan kasat mata, karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku kekerasan dan korban kekerasan. Namun dalam *child abuse*, Papalia, Old & Fieldman (2008) menyatakan jika kekerasan fisik pada diri anak yang mencakup luka tubuh yang disebabkan oleh tinjauan, pukulan, tendangan dan pembakaran. Orang tua atau orang lain mungkin tidak bermaksud untuk menyakiti anak, namun cedera tersebut mungkin akibat hukuman fisik yang melewati batas.

Hasil penelitian Anggraeni (2013) mengenai dampak kekerasan anak dalam rumah tangga yang dilakukan di lembaga Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) korban kekerasan terhadap perempuan dan anak Kabupaten Situbondo diketahui bahwa anak di kabupaten Situbondo provinsi Jawa Timur yang mengalami kekerasan dari orang tuanya berdampak pada fisik. Adapun dampak fisik yang dialami anak yaitu luka, memar pada beberapa bagian tubuh serta benjolan.

Penjelasan mengenai *physical abuse* di atas, dapat diketahui jika individu yang mengalami kekerasan fisik adalah individu yang mengalami tindakan pemukulan. Bentuk-bentuk dari pemukulan itu sendiri dapat berupa tamparan, dilempar dengan benda keras dan bahkan ditinju. Bentuk lain dari *physical abuse* adalah menendang, sehingga individu yang mendapati perlakuan tersebut akan mengalami perlakuan seperti ditendang dan diinjak. Selain itu, perlakuan mencubit juga merupakan salah satu bentuk dari perilaku *physical abuse*, wujud perilaku tersebut adalah mencubit telinga dan mencubit beberapa bagian tubuh lainnya seperti pipi, tangan dan perut hingga korban merasa kesakitan.

b. *Neglect*

Neglect atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pengabaian yang merupakan salah satu bentuk perilaku yang menggambarkan tentang *child abuse* atau pengasuhan yang salah pada anak. *Neglect* merupakan jenis perlakuan yang kejam secara tidak langsung yang membiarkan anak tanpa perhatian, penjagaan dan pengasuhan yang baik dari orang tuanya. Selain itu, dalam *child abuse* Papalia, Old & Fieldman (2008) menyatakan kegagalan memenuhi kebutuhan dasar fisik, emosional dan pendidikan anak. Orang tua yang secara tidak menyadari menghiraukan kebutuhan anak dan tidak memperhatikannya.

Hasil penelitian Allnock (dalam Wilkinson, 2017) menyatakan bahwa bentuk salah pengasuhan yaitu pengabaian memberikan dampak pada

perkembangan, termasuk kesehatan, pendidikan, emosional, keluarga dan hubungan sosial. Adapun dampaknya pada kesehatan anak menjadi sakit, mengabaikan emosional anak menjadi tertutup dengan orang tua, mengabaikan pendidikan anak menjadi tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak, serta dampak pada hubungan sosial anak kurang beraptasi dengan orang disekitar.

Penjelasan mengenai *neglect* dalam *child* abuse dapat diketahui jika individu yang mengalami pengabaian berupa dibiarkan sakit. Bentuk lain dari pengabaian berupa tidak diberikan fasilitas pendidikan. Selain itu, pengabaian berupa anak tidak diberikan kasih sayang.

c. *Sexual Abuse*

Sexual abuse atau dalam bahasa Indonesianya dikenal dengan kekerasan seksual mencerminkan salah satu bentuk perilaku yang menggambarkan tentang *child abuse* atau kekerasan pada anak. Kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan pemaksaan dari pelaku pada korban berupa fisik maupun verbal. Namun, dalam *child abuse* Papalia, Old & Fieldman (2008) menyatakan kekerasan seksual berupa aktivitas seksual yang melibatkan anak atau orang lain.

Santrock (2007) mengemukakan kekerasan seksual meliputi mempermainkan alat kelamin anak, hubungan seksual, inses, pemerkosaan, sodomi, esibisionisme dan eksploitasi komersial melalui pelacuran atau produksi materi pornografi. Banyak ahli percaya bahwa kekerasan seksual adalah tipe perlakuan salah terhadap anak yang

paling jarang dilaporkan karena kerahasiaan yang sering kalo mencirikan kasus kekerasan seksual. Dalam penelitian ini, tipe *child abuse* yang kekerasan seksual tidak digunakan dikarenakan pembahasan sensitif.

d. *Emotional Abuse*

Emotional abuse atau dikenal dengan kekerasan emosional berupa perlakuan salah secara emosi yang menyerang psikologis seseorang yang merupakan bentuk perilaku yang menggambarkan tentang *child abuse*. *Emotional abuse* merupakan jenis perlakuan yang kejam secara tidak langsung berupa direndahkan, diancam, diteriaki, ditolak, tidak dicintai dan dimaki. Adapun Papalia, Old & Fieldman (2008) menyatakan *emotional abuse* dalam *child abuse* berupa merendahkan anak, membiarkan anak tanpa perhatian, penjagaan dan pengasuhan yang baik dari orang tuanya mencakup tindakan penelantaran yang dapat menyebabkan gangguan perilaku, kognitif dan emosional. Tindakan tersebut dapat berupa penolakan, terorisasi, isolasi, eksploitasi, degradasi, ejekan atau kegagalan memberikan dukungan emosional, cinta dan kasih sayang.

Berdasarkan hasil penelitian Panggabean (2012) remaja di Universitas X dengan rentang usia 18 sampai 21 tahun dengan jumlah subjek 100 orang yang mengalami perilaku dimarahi, ditolak dan diabaikan dari orangtuanya mengakibatkan rendahnya harga diri remaja. Harga diri yang rendah dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang.

Penjelasan mengenai *emotional abuse* di atas, dapat diketahui jika individu yang mengalami perlakuan secara emosi adalah individu mengalami penolakan, terorisasi, isolasi, eksploitasi, ejekan atau kegagalan memberikan dukungan emosional, cinta dan kasih sayang.

Bentuk-bentuk dari penolakan berupa merendahkan harga diri anak dengan menggunakan label seperti "goblok", "idiot" dan mengatakan pada anak menyesal telah melahirkannya. Bentuk lain dari *emotional abuse* adalah meneror, sehingga individu yang mendapati perlakuan tersebut akan mengalami perlakuan diancam akan ditinggalkan dan diancam merusak sesuatu yang disukai. Selain itu, Bentuk lain dari *emotional abuse* adalah mengisolasi seperti tidak mengizinkan anak memiliki teman dan mencegah berpartisipasi beraktifitas di luar rumah. Eksploitasi berupa memberi tanggung jawab yang tidak masuk akal untuk pekerjaan rumah dan membebani remaja untuk menopang keuangan keluarga. Kegagalan memberikan cinta dan kasih sayang berupa menolak memeluk anak ketika anak bersedih.

3. Child Abuse oleh Orang tua

Walaupun hampir semua orang tua menyayangi dan mengasahi anak mereka, tetapi ada sebagian yang tidak dapat atau tidak memberikan pengasuhan yang layak bagi anak mereka dan sebagian yang lain bahkan membunuh atau menyakiti anak-anak tersebut dengan sengaja (Papalia, Old & Fieldman, 2008). Salah pengasuhan yang merujuk kepada perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak.

Seringkali orang tua melakukan perilaku seperti memarahi, mengancam bahkan memukul anak (Papalia, Old & Fieldman, 2009). Adapun bentuk perilaku tersebut dinamakan kekerasan pada anak (*child abuse*). Kekerasan terhadap anak dapat berupa fisik maupun psikis. Secara fisik kekerasan tersebut berupa menjewer, menampar, memukul dan menendang. Secara psikis kekerasan tersebut seperti membentak, mengancam dan mencela. *Physical abuse* mencakup luka ditubuh yang disebabkan oleh tinjauan, pukulan, tendangan dan pembakaran. *Neglect* yang merupakan kegagalan memenuhi kebutuhan dasar fisik, emosional dan edukasional anak. Penganiayaan emosional mencakup tindakan *abuse* yang dapat menyebabkan gangguan perilaku, kognitif dan emosional. Tindakan tersebut dapat berupa penolakan, terorisasi, isolasi, eksploitasi, degradasi, ejekan atau kegagalan memberikan dukungan emosional, cinta dan kasih sayang (Papalia, Old & Fieldman, 2008).

Abuse yang dilakukan orang tua mungkin dimulai ketika orang tua yang cemas, tertekan, atau marah mencoba untuk mengontrol sang anak namun lepas kontrol dan berakhir dengan pemukulan sang anak (USDHHS dalam Papalia, 2008). Ketika orang tua yang rapuh secara emosional memiliki anak yang buruk dan tidak responsif maka kecenderungan melakukan penganiayaan kembali meningkat (National Research Council dalam Papalia, 2008). Orang tua yang melakukan perilaku *abuse* cenderung berkelahi secara fisik. Rumah tangga mereka cenderung tak terorganisir dan

mereka mengalami peristiwa yang lebih menekan dibandingkan keluarga lain (Reid, Sedlak & Broadhurts dalam Papalia, 2008).

Banyak orang tua kecenderungan *abuse* yang memutuskan hubungan dengan orang lain, membiarkan keluarga tersebut terisolasi, dengan tidak ada seorang pun yang melihat apa yang terjadi (Papalia, 2008). Orang tua yang menelantarkan biasanya tidak acuh, tidak kompeten, tidak bertanggung jawab atau menarik diri secara emosional (Wolfe dalam Papalia, 2008). Orang tua yang kecenderungan *abuse* untuk merenggangkan diri dengan anak mereka. Mereka tidak kritis atau tidak komunikatif. Bahkan sering kali sang ibu menelantarkan diri mereka sendiri sebagaimana yang mereka lakukan terhadap sang anak dan tertekan atau merasa tidak berdaya (Papalia, 2008).

4. Dampak *Child Abuse* pada Remaja

Akibat *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, pada perkembangan antara lain adalah pengendalian emosi yang buruk, masalah keterikatan, masalah dalam hubungan dengan teman sebaya, kesulitan beradaptasi di sekolah dan masalah psikologis lainnya (Azar, Cicchetti & Toth dalam Santrock, 2007). Ketika anak-anak diperlakukan secara salah (*child abuse*), mereka sering menunjukkan pola keterlibatan yang tidak percaya diri dalam hubungan sosial mereka ketika dewasa (Cicchetti & Toth dalam Santrock, 2007). Anak-anak yang diperlakukan secara salah (*child abuse*), kurang memiliki bekal untuk mengembangkan hubungan teman sebaya yang berhasil. Mereka cenderung terlalu agresif terhadap teman

sebayu atau menghindari interaksi dengan teman sebaya (Bolger & Patterson dalam Santrock, 2007).

Selain itu, Papalia dkk (2008) mengemukakan bahwa apabila orang tua yang melakukan kekerasan (*child abuse*) dapat berdampak pada salah satunya perkembangan hubungan teman sebaya. Anak-anak yang diperlakukan secara salah kurang memiliki bekal untuk mengembangkan hubungan teman sebaya. Mereka cenderung menjadi menghindari interaksi dengan teman sebayanya. Anak yang berhasil dalam mencapai hubungan teman sebaya yang baik menjadi dirinya sendiri dan lebih percaya diri tanpa memuji diri sendiri (Papalia dkk, 2008).

Kekerasan terhadap anak dapat berupa fisik maupun psikis. Secara fisik kekerasan tersebut berupa menjewer, menampar, memukul dan menendang. Secara psikis kekerasan tersebut seperti membentak, mengancam, mencela. Dampak dari kekerasan kepada anak berdampak pada fisik maupun psikis anak. Hal ini didukung dari hasil penelitian Anggraeni (2013) yang mengemukakan bahwa anak di kabupaten Situbondo provinsi Jawa Timur yang mengalami kekerasan dari orang tuanya berdampak pada fisik dan psikis. Adapun dampak fisik yang dialami anak yaitu luka, memar, dan benjolan sedangkan dampak psikis yaitu anak menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan merasa malu akibat luka ditubuhnya.

Anak yang terlantar cenderung tumbuh dengan buruk dan sering kali memiliki masalah medis (Dubowitz dalam Papalia, 2008). Anak yang tidak

terawat dengan benar seringkali menunjukkan keterlambatannya bahasa (Coster, Gersten & Cichetti dalam Papalia, 2008). Mereka sering kali terpuruk dalam kognitif di sekolah dan menunjukkan masalah perilaku (Dubowitz, et.al dalam Papalia, 2008). Anak yang tidak terawat dengan benar memiliki keterikatan yang tidak tertata dan tidak terorientasi serta konsep diri yang negatif dan terdistorsi. Mereka tidak mengembangkan keterampilan sosial dan bertindak secara agresif, mereka cenderung ditolak oleh teman sebaya (Bolger, Patterson & Price dalam Papalia, 2008). Penelantaran kronis pada masa kanak-kanak awal dapat menimbulkan efek negatif pada prestasi sekolah, hubungan sosial, adaptabilitas dan pemecahan masalah (NRC dalam Papalia, 2008).

Anak yang tidak terawat dengan benar cenderung menjadi terlalu agresif atau malah menarik diri (Dubowitz et.al dalam Papalia, 2008). Anak kecil yang mendapatkan perilaku *physical abuse* cenderung menjadi penakut, tidak kooperatif, kurang mampu merespon tawaran yang bersahabat dengan benar dan sebagai konsekuensi dari semua itu, tidak populer (Coie et.al dalam Papalia, 2008). Anak yang ditelantarkan cenderung kurang memiliki antusiasme, kreativitas, kepercayaan diri, mudah marah dan tergantung kepada orang lain (Egeland, Sroufe & Erickson dalam Papalia, 2008).

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah bagian penting bagi setiap manusia. Kepercayaan diri adalah keyakinan diri dapat mencapai tujuan yang hidup

yang ingin dicapai. Kepercayaan diri juga merupakan kemampuan kita dalam melakukan sesuatu dan berpikir positif tentang masa depan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri umumnya menyukai yang ada pada dirinya, bersedia mengambil resiko terhadap apa yang dilakukan. Percaya diri juga sesuatu yang dapat membangun diri sendiri dengan baik (Vanaja, 2017). Dalam artian bahwa kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat mencapai tujuan hidup yang ingin dicapai serta bersedia bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan salah satu kepribadian yang dimiliki seseorang yang mempunyai sikap keyakinan mengenai tentang dirinya, apa yang akan terjadi dan yang akan mungkin terjadi pada dirinya dan tetap bersikap positif. Kepercayaan diri merupakan seseorang yang memandang dirinya kompeten dalam bersosial, dewasa secara emosional, optimis, mandiri dan memiliki sifat kepemimpinan yang berkualitas. Konsep kepercayaan diri memiliki posisi penting dalam teori perilaku manusia dan kepribadian yang dianggap sebagai kondisi dasar eksistensi manusia di zaman modern (Goel, 2012).

Seseorang yang percaya diri memiliki keyakinan pada masa depan dan dapat menilai kemampuannya. Dalam hidup mereka yang memiliki kepercayaan diri dapat melakukan apa yang diinginkan, merencanakan dan berharap, dan bersedia menerima konsekuensi atas tindakannya. Tetapi, keyakinan yang dimiliki diiringi dengan harapan yang realistis sehingga ketika ada tujuan yang tidak terpenuhi, seseorang tetap berpikir positif dan

menerima akan kenyataan yang terjadi. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tidak berarti dapat melakukan setiap hal yang diinginkan. Kenyataan yang tidak sesuai harapan mengharuskan seseorang menghadapi kemungkinan akan kegagalan tersebut (Goel, 2012). Dalam artian kepercayaan diri apabila seseorang mempunyai harapan atas tujuan hidup dan tidak tercapai seseorang memiliki sikap positif dan menerima kenyataan yang tidak sesuai.

Kepercayaan diri (*self confidence*) pada dasarnya seseorang yang memiliki sikap positif, realistis dan kemampuan akan dirinya. Hal ini ditandai dengan seseorang yang tegas, optimisme, semangat, kasih sayang, kebanggaan, kemandirian, dan kemampuan menerima kritik. Memiliki kepercayaan diri bukan berarti melakukan segalanya, namun bahkan ketika harapan yang tidak terpenuhi atau tidak tercapai seseorang tetap menerima kemampuan dirinya (Goel, 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang yang percaya diri memiliki sikap positif, optimisme, semangat serta menerima kritikan dari orang lain dalam pencapaian tujuan hidup dan tetap percaya pada kemampuan dirinya.

Kepercayaan diri penting bagi keberhasilan hidup individu karena memiliki perasaan ini merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan sesuatu dan memilih pendekatan yang efektif, termasuk kepercayaan atas kemampuan menghadapi lingkungan yang menantang dan kepercayaan atas keputusan yang diambil (Hidayat, 2017). Dalam artian bahwa kepercayaan diri merupakan

keyakinan seseorang akan kemampuan serta penilaian diri sendiri terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya, keyakinan inilah yang membuat seseorang mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya sehingga memiliki kepercayaan diri dengan perasaan yang positif, percaya pada kemampuan yang dimiliki pada diri.

Santrock (2003) mengemukakan bahwa rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Sebagai contoh, seorang remaja bisa mengerti bahwa tidak hanya seseorang, tetapi ia juga seseorang yang baik. Tentu saja tidak semua remaja memiliki gambaran positif menyeluruh tentang dirinya.

Lautser (2002) mengemukakan bahwa kepercayaan diri suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dalam hal tersebut kepercayaan diri digambarkan sebagai kemampuan dalam bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara baik dan dapat mengenal kelebihan serta kekurangan yang dimiliki.

Membahas mengenai kepercayaan diri yang dimiliki remaja terlebih dahulu membahas mengenai "diri". Gallahue dan Ozmun (dalam Bilton, 2010) mengemukakan bahwa diri (*self*) meliputi beberapa bagian yaitu

konsep diri (*self concept*), harga diri (*self esteem*), citra diri (*self image*), dan percaya diri (*self confident*). Percaya diri (*self confidence*) seiring dengan perilaku dan sikap menunjukkan rasa percaya diri individu tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aktualisasi dari rasa percaya diri yang dimiliki oleh individu. Neil (2005) memberikan pernyataan bahwa "*self confidence is a combination of self esteem and general self-efficacy*". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan hasil kombinasi antar harga diri (*self esteem*) dengan kemampuan diri (*self efficacy*).

Rasa percaya diri yang dikemukakan Santrock (2003) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Remaja memiliki pemikiran tentang siapakah diri mereka dan apa yang membuat mereka berbeda dari orang lain. Mereka memegang erat identitas dirinya dan berpikir bahwa identitasnya ini bisa menjadi stabil. Penjelasan mengenai diri remaja dimulai dari mengenai pemahaman diri remaja dan kemudian rasa percaya diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Sebagai contoh, seorang remaja bisa mengerti bahwa tidak hanya seseorang, tetapi ia juga seseorang yang baik. Tentu saja tidak semua remaja memiliki gambaran positif menyeluruh tentang dirinya (Santrock, 2003).

Selain itu, kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup (Lauster, 2002). Kepercayaan diri cenderung berubah tergantung pada pengalaman

dalam hubungan interpersonal, namun demikian pengalaman tidak hanya memberikan umpan balik yang positif saja, bila umpan balik yang diterima positif maka kepercayaan diri akan membaik sebaliknya jika umpan balik yang diterima negatif maka kepercayaan diri akan turun (Lauster, 2002).

Afiatin & Martaniah (1998) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana demokratis, yaitu adanya suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman dan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan suasana penuh tuntutan, tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan.

Teori kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa aspek dari yang dirumuskan oleh Afiatin dan Martaniah (1998) yang merumuskan beberapa aspek dari kepercayaan diri. Ada tiga aspek kepercayaan diri, yaitu merasa kuat terhadap apa yang dilakukan, merasa dapat diterima oleh kelompoknya dan memiliki ketenangan sikap. Pengujian telah dilakukan Afiatin yang menunjukkan bahwa konsep dari

teori ini dapat menggambarkan kepercayaan diri remaja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan teori dari Afiatin dan Martaniah.

2. Aspek Kepercayaan Diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki aspek seperti yang dirumuskan oleh Afiatin dan Martaniah (1998). Adapun aspek kepercayaan diri sebagai berikut:

a. Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan.

Merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan merujuk kepada seseorang yang mampu menghadapi dan bersikap tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Afiatin & Martaniah (1998) menyatakan bahwa individu yang merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukannya merupakan adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Seseorang merasa optimis, cukup ambisius, tidak memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2015) di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung dengan jumlah sampel 34 siswa ditemukan bahwa seseorang yang bercirikan sikap keunggulan, sikap percaya diri dapat membuat seseorang menjadi bersemangat untuk melakukan sesuatu yang ia merasa bisa dan dapat berprestasi dalam hidup yang ditekuninya. Namun, sebaliknya apabila seseorang menjadi tidak bersemangat melakukan sesuatu ia tidak dapat berprestasi dalam

hidupnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan seseorang yang ingin mencapai sesuatu harus mampu menghadapi yang ingin dicapai dan bertanggung jawab setiap apa yang dilakukannya.

Penjelasan mengenai aspek merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki tanggung jawab akan peduli atas apa yang dilakukannya dan menyelesaikan apa yang telah dilakukannya. Bentuk dari sikap tanggung jawab berupa tidak menghindari dari apa yang dilakukannya dan bersedia menerima apa yang menjadi konsekuensi dari perbuatannya. Bentuk dari sikap mampu menghadapi tugas dengan baik berupa mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikannya.

b. Individu merasa diterima oleh kelompoknya.

Individu yang merasa diterima oleh kelompoknya merujuk kepada seseorang yang merasa disukai dan dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya. Afiatin & Martaniah (1998) menyatakan seseorang yang merasa diterima oleh kelompoknya ialah adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Seseorang merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan ide-ide secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2015) di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung dengan jumlah sampel 34 siswa mengenai tingkat kepercayaan diri siswa ditemukan bahwa seseorang

yang mampu berinteraksi dengan lingkungan, memiliki tanggung jawab, berani bertanya dan menyampaikan pendapat baik di sekolah maupun di rumah memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan seseorang yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya, mampu menyampaikan pendapatnya disekolah maupun diluar sekolah memiliki kepercayaan diri yang baik.

Penjelasan mengenai aspek kepercayaan diri berupa merasa diterima oleh kelompok seseorang dapat berinteraksi, tidak mementingkan diri sendiri dan merasa disukai oleh kelompok maupun orang lain. Bentuk perilaku seseorang yang dapat berinteraksi, dapat memulai pembicaraan dengan orang lain dan mampu bergaul. Adapun bentuk perilaku seseorang tidak mementingkan diri sendiri, berusaha memahami perasaan orang lain dan tidak merugikan orang lain. Adapun bentuk perilaku merasa disukai oleh kelompok maupun orang lain berupa penerimaan dari teman sekelompok dan dapat diterima di masyarakat.

c. Individu memiliki ketenangan sikap.

Individu memiliki ketenangan sikap merujuk kepada seseorang yang tidak mudah cemas dan berikap toleran dalam menghadapi situasi yang sulit. Afiatin & Martaniah (1998) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki ketenangan sikap didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya. Seseorang bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran pada berbagai macam situasi. Seseorang yang tidak

cemas dalam menghadapi sesuatu karena percaya pada kemampuannya dalam menyelesaikan yang dihadapi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) di mahasiswa program studi psikologi angkatan 2009 dan 2010 di Universitas Mulawarman diketahui bahwa seseorang yang semakin tinggi kepercayaan diri menandakan semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri menandakan semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang tidak cemas dalam berbicara di depan umum memiliki kepercayaan diri tinggi sebab seseorang yang memiliki kepercayaan tinggi percaya pada kemampuannya.

Penjelasan mengenai aspek individu memiliki ketenangan sikap, seseorang tidak mudah gugup dan toleran dalam menghadapi situasi. Bentuk perilaku tidak mudah gugup berupa santai dalam menghadapi situasi. Adapun bentuk perilaku toleran dalam menghadapi situasi berupa dapat mengendalikan diri apabila menghadapi situasi yang sulit.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Afiatin dan Martaniah (1998) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

a. Interaksi sosial

Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif

akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana demokratis, yaitu adanya suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman dan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan. Remaja yang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat memulai pembicaraan dengan orang lain dan tidak malu bergaul dengan temannya, remaja tersebut mempunyai kepercayaan diri yang baik (Haryati, 2014). Semakin tinggi kemampuan dalam bergaul seseorang maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki.

b. Konsep diri

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan dapat menghargai dirinya, atau dengan kata lain memiliki harga diri yang tinggi. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki atau memiliki kepercayaan diri. Ditemukan konsep diri remaja yang berhubungan dengan ketertarikan fisik merupakan faktor terkuat untuk meramalkan rasa percaya diri secara keseluruhan dari remaja (Lord & Eccles dalam Santrock, 2003).

c. Penanaman sifat percaya diri

Kepercayaan diri juga dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui penanaman sifat-sifat percaya diri dengan belajar perilaku baru, yaitu perilaku percaya diri. Perilaku ini dapat dipelajari dengan

mengobservasi perilaku orang lain, selanjutnya berlatih untuk menirunya.

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri, dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak tergantung dengan orang lain, dan mengenal kemampuan diri. Jika seseorang memiliki bekal yang baik, maka seseorang dapat mengembangkan potensi dengan baik (Aristiani, 2016). Namun, jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka seseorang cenderung sulit menghadapi masalah. Semakin rendah kemampuan menghadapi masalah seseorang maka semakin rendah percaya diri seseorang (Aristiani, 2016).

Adapun Santrock (2003) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja yaitu:

a. Penampilan fisik

Sejumlah peneliti telah menemukan penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja (Adams, Harter, Brackney et.al dalam Santrock, 2003). Sebagai contoh adalah pada penelitian Harter (dalam Santrock, 2003) penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

b. Hubungan dengan orang tua

Pada suatu penelitian yang luas mengenai hubungan orang tua dan anak dengan rasa percaya diri, terdapat suatu alat ukur rasa percaya diri yang diberikan kepada anak laki-laki, dan kemudian anak laki-laki beserta ibunya diwawancarai mengenai hubungan keluarga mereka (Coopersmith dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan pengukuran tersebut, berikut ini adalah atribut-atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi dari anak laki-laki yaitu ekspresi rasa kasih sayang, perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak, keharmonisan dirumah, partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga, kesediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika mereka membutuhkannya, menetapkan peraturan yang jelas dan adil, mematuhi peraturan-peraturan tersebut dan memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan

Santrock (2003) menyatakan walaupun faktor-faktor seperti ekspresi rasa kasih sayang dan memberi kebebasan kepada anak-anak dengan batas tertentu terbukti sebagai faktor penentu yang penting bagi rasa percaya diri remaja.

c. Hubungan teman sebaya

Penilaian teman sebaya memiliki derajat yang tinggi pada anak-anak yang lebih tua dan remaja. Suatu penelitian menunjukkan dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada

individu pada masa remaja awal daripada anak-anak, meskipun dukungan orangtua juga merupakan faktor yang penting (Santrock, 2003). Santrock (2003) menyatakan terdapat dua jenis dukungan teman sebaya yang diteliti yaitu dukungan dari teman satu kelas dan dukungan teman akrab.

Dukungan dari teman satu kelas berpengaruh lebih kuat terhadap rasa percaya diri remaja berbagai usia dibandingkan dengan dukungan teman akrab. Hal ini bisa terjadi mengingat, teman akrab selalu memberikan dukungan yang dibutuhkan, sehingga dukungan tersebut tidak dianggap oleh remaja sebagai sesuatu yang meningkatkan percaya diri mereka, karena remaja pada saat-saat tertentu membutuhkan sumber dukungan yang lebih obyektif untuk membenarkan rasa percaya dirinya (Santrock, 2003).

Berdasarkan dari uraian di atas faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu diri sendiri, interaksi sosial dalam hal ini penerimaan dari orang sekitar dan pengalaman.

4. Manfaat Kepercayaan Diri

Manfaat kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Vanaja (2017) yakni seseorang percaya diri dapat mencapai tujuan hidup. Selain itu, kepercayaan diri mempunyai manfaat dalam berkomunikasi dengan orang lain seperti dalam penelitian Utami (2016) siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar menunjukkan bahwa dengan rasa percaya diri yang tinggi akan membantu siswa untuk berkomunikasi interpersonal dengan baik. Untuk

berkomunikasi siswa harus percaya pada kemampuannya dan berfikir positif dengan respon yang akan didapatkannya. Sehingga siswa dapat mengeluarkan semua pendapatnya tanpa merasa khawatir.

Adapun manfaat dalam kepercayaan diri seperti dalam penelitian Siska (2003) mahasiswa program studi manajemen fakultas ekonomi Universitas Kristen Imanuel Yogyakarta menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonal seseorang. Dalam hal ini manfaat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi kecemasan komunikasi interpersonal seseorang.

Manfaat kepercayaan diri selain berkomunikasi adalah seseorang dapat membangun hubungan, mendapatkan teman serta berprestasi dalam akademik. Adapun penelitian yang dilakukan Kusrini (2014) menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali dengan tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan dan membantu kita mempertahankan kesuksesan dalam pembelajaran ataupun pekerjaan sehingga secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi prestasi akademik atau prestasi belajar siswa.

Selain itu, dalam penelitian Sukarman (2014) siswa SMPN di Mataram menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki siswa dalam meningkatkan motivasi belajar sangat tinggi. Sehingga dapat dikatakan, bahwa siswa yang mempunyai kepercayaan diri, maka siswa tersebut

memiliki prestasi belajar yang bagus. Dalam hal ini, siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan manfaat dari percaya diri secara sosial memberikan keuntungan. Secara psikologis seseorang dapat berpikir positif dalam menghadapi masalah, bersikap optimis dan memotivasi diri sendiri. Selain itu juga dapat mengurangi cemas. Oleh karenanya, kepercayaan diri memberikan perasaan seseorang agar dapat mencapai tujuan dalam hidupnya dengan baik.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescence*). Adapun kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa,”. Bangsa primitif dan juga orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock 1980).

Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini yang mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock,1980). Sarwono (2016) mengatakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai

kematangan seksual. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Santrock (2003) mengatakan bahwa remaja adalah masa perkembangan dari setiap individu, dimana terjadi suatu transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Transisi ini biasanya diawali pada 10-12 tahun dan berakhir pada 18-22 tahun. Papalia (2009) menyebutkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dalam suatu perkembangan hidup individu yang berlangsung dari usia 10 hingga 20 tahun.

Latifah (dalam Sarwono, 2016) menjelaskan bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, kognitif, sosial dan agama. Hurlock (1980) mengatakan bahwa masa remaja terbagi menjadi masa remaja awal pada usia 13 hingga 16 tahun dan masa remaja akhir pada usia 16 hingga 18 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa (Sarwono, 2016).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan rentan umur 11 hingga 22 tahun yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis moral, kognitif, sosial dan agama.

2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa yaitu (Yusuf, 2017) :

a. Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu :

- 1) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental
- 2) Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

b. Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan) yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah pertama, karena tiadanya pedoman. Remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya. Kedua, objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

c. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpengaruhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu ke dalam masa dewasa.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

William mengemukakan (dalam Yusuf, 2017) tugas-tugas perkembangan remaja itu adalah menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandiriann emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain,

baik secara individual maupun kelompok. Selain itu, remaja juga menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan akan kemampuannya sendiri, memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Havighurst (dalam Yusuf, 2017) juga berpendapat bahwa tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif. Tugas lainnya yakni mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan), mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga. Selain itu, remaja mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara social, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Havighurst (dalam Yusuf, 2017) mengemukakan bahwa keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan mengantarkan ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya. Namun apabila gagal, maka seseorang akan mengalami

ketidakbahagiaan atau kesulitan dalam kehidupannya di masa dewasa, seperti ketidakbahagiaan dalam pernikahan, kurang mampu bergaul dengan orang lain, bersifat kekanak-kanakan dan melakukan dominasi secara sewenang-wenang.

Selain itu, Havighurts (dalam Yusuf, 2017) mengemukakan bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sehingga dengan hal ini sekolah seyogyanya berupa menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya.

D. Kerangka Pikir

Remaja mengalami kekerasan seperti dimarahi, dipukul dan dimaki dari orang tuanya. Kekerasan seperti dimarahi, dipukul dan dimaki biasa disebut dengan *child abuse*. Papalia, Old & Fieldman (2008) mengemukakan bahwa *abuse* merupakan tindakan yang mengakibatkan kerusakan, penyiksaan merujuk kepada kelambanan atau kelalaian dalam mengasuh yang dapat mengarah kepada kerusakan pada anak. Kekerasan terhadap anak dapat berupa fisik maupun psikis. *Physical abuse* mencakup luka ditubuh yang disebabkan oleh tinjauan, pukulan, tendangan dan pembakaran. *Neglect* yang merupakan kegagalan memenuhi kebutuhan dasar fisik, emosional dan edukasional anak. Penganiayaan emosional mencakup tindakan *abuse* yang dapat menyebabkan gangguan perilaku, kognitif dan emosional. Tindakan tersebut dapat berupa penolakan, terorisasi, isolasi, eksploitasi, degradasi,

ejekan atau kegagalan memberikan dukungan emosional, cinta dan kasih sayang (Papalia, Old & Fieldman, 2008).

Remaja yang mendapatkan perlakuan kekerasan dari orang tuanya seperti memukul, memarahi, memaki dan mengabaikan anak menjadi tidak percaya diri. Dalam penelitian Panggabean (2012) remaja di Universitas X dengan rentang usia 18 sampai 21 tahun dengan jumlah subjek 100 orang yang mengalami perilaku dimarahi, ditolak dan diabaikan dari orangtuanya mengakibatkan rendahnya harga diri remaja. Harga diri yang rendah dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang. Selain itu, dalam penelitian Febriana (2016) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta ditemukan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki seseorang maka akan bertambah tinggi juga rasa kepercayaan diri yang dimiliki.

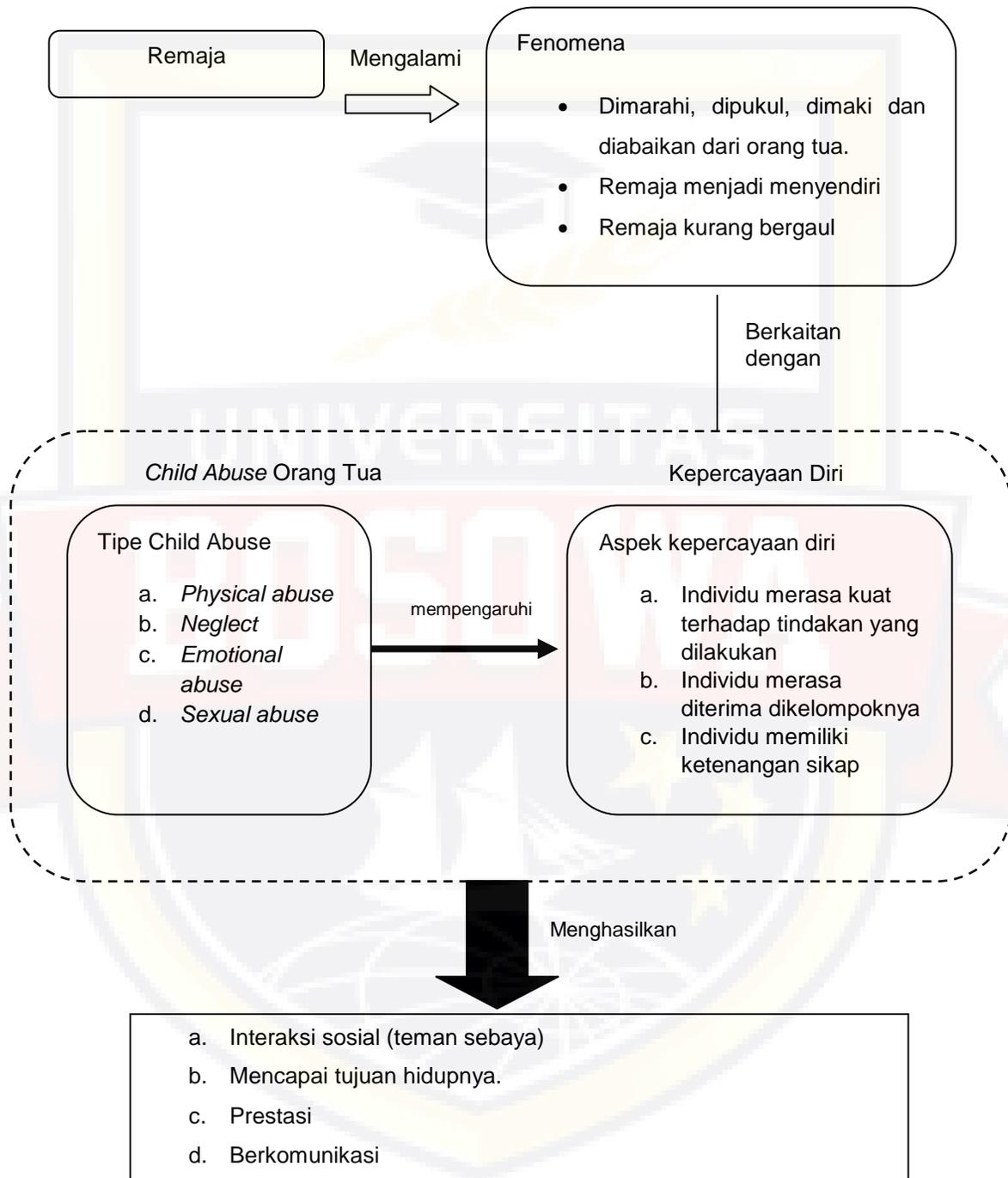
Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri oleh Lautser (2002) salah satunya pengalaman yang dimana pengalaman yang mengecewakan sehingga menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Ketika anak-anak diperlakukan secara salah (*child abuse*) yang menjurus pada kekerasan, mereka sering menunjukkan pola keterlibatan yang tidak percaya diri dalam hubungan sosial mereka ketika dewasa (Cicchetti & Toth dalam Santrock, 2007). Selain itu, ciri kepercayaan diri ketika remaja merasa diterima oleh kelompoknya sedangkan anak-anak yang diperlakukan secara salah (*child abuse*), kurang memiliki bekal untuk mengembangkan hubungan teman sebaya yang berhasil. Mereka cenderung terlalu agresif terhadap teman sebaya atau

menghindari interaksi dengan teman sebaya (Bolger & Patterson dalam Santrock, 2007).

Remaja yang mengalami *child abuse* menjadi sering menyendiri dan kurang bergaul dengan teman sebaya. Selain itu, Papalia dkk (2008) mengemukakan bahwa apabila orang tua yang melakukan kekerasan (*child abuse*) dapat berdampak pada salah satunya perkembangan hubungan teman sebaya. Anak-anak yang diperlakukan secara salah kurang memiliki bekal untuk mengembangkan hubungan teman sebaya. Mereka cenderung menjadi menghindari interaksi dengan teman sebayanya. Anak yang berhasil dalam mencapai hubungan teman sebaya yang baik menjadi dirinya sendiri dan lebih percaya diri tanpa memuji diri sendiri (Papalia dkk, 2008).

Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik memberikan efek secara sosial yang memberikan keuntungan yakni dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, secara psikologis seseorang dapat berpikir positif dalam menghadapi masalah, bersikap optimis dan memotivasi diri sendiri. Oleh karena itu,, kepercayaan diri memberikan perasaan seseorang agar dapat mencapai tujuan dalam hidupnya dengan baik. Berdasarkan pada beberapa penjelasan diatas, dampak dari *child abuse* yang dilakukan orangtua terhadap anaknya mempengaruhi yakni salah satunya kepercayaan diri anak maka penelitian ini berfokus pada seberapa besar pengaruh *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja terutama dalam menjalin hubungan teman sebaya.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Dalam penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2010).

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Adapun variabel yang di uji dalam penelitian ini adalah:

- a. *Independent Variable (X)* : *Child Abuse*
- b. *Dependent Variable (Y)* : *Kepercayaan Diri*

X → Y

C. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya (Azwar, 2007).

a. *Child Abuse* oleh Orang Tua

Papalia, Old & Fieldman (2008) mengemukakan bahwa *child abuse* merupakan tindakan yang mengakibatkan kerusakan, penyiksaan merujuk kepada kelambanan atau kelalaian dalam mengasuh yang dapat mengarah kepada kerusakan pada anak.

b. Kepercayaan diri

Afiatin & Martaniah (1998) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2017).

a. *Child Abuse* oleh Orang Tua

Child abuse merupakan perlakuan kasar yang diberikan oleh orang tua yang mengarah ke kekerasan terhadap anak. Seperti :

1) *Physical abuse*

Bentuk-bentuk kekerasan fisik berupa pemukulan, ditendang dan dicubit.

2) *Neglect*

Berupa bentuk pengabaian seperti dibiarkan sakit, tidak diberikan fasilitas pendidikan dan tidak diberikan kasih sayang.

3) *Emotional abuse*

Bentuk penganiayaan secara emosi berupa penolakan, eksploitasi dan isolasi.

b. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan kondisi yang dialami seseorang tentang kemampuan terhadap apa yang dilakukannya, merasa diterima oleh kelompoknya dan memiliki ketenangan sikap dalam menghadapi berbagai macam situasi.

1) Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan

Kondisi seseorang yang merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan merujuk kepada seseorang yang mampu menghadapi dan bersikap tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya.

Kondisi seseorang yang merasa diterima oleh kelompoknya merujuk kepada seseorang yang merasa disukai dan dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya

3) Individu memiliki ketenangan sikap.

Kondisi seseorang yang memiliki ketenangan sikap merujuk kepada seseorang yang tidak mudah cemas dan berikap toleran dalam menghadapi situasi yang sulit.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Parepare. Alasan memilih di Kota Parepare karena dari data yang dikumpulkan peneliti dari berita surat kabar salah satunya tribun timur. Kota Parepare mengalami peningkatan tingkat kekerasan dalam 3 tahun terakhir yaitu 2015-2018 dan juga berdasarkan dari data awal penelitian yang ditemukan di Kota Parepare 9 dari 7 remaja tersebut mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya.

Adapun pemilihan tempat penelitian adalah sekolah dikarenakan dari berdasarkan teori Havighurt (dalam Yusuf, 2017) yang mengemukakan bahwa sekolah menjadi salah satu tercapainya tugas perkembangan remaja seperti mencapai hubungan teman sebaya dan dukungan dari teman satu kelas berpengaruh lebih kuat terhadap rasa percaya diri remaja berbagai usia dibandingkan dengan dukungan teman akrab (Santrock 2003). Sehingga penelitian ini dilakukan di sekolah.

Selain itu, penentuan sekolah, peneliti lakukan dengan melihat banyaknya siswa di sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan peneliti berasumsi bahwa apabila dengan sekolah tersebut memiliki banyak siswa dapat mewakili remaja yang ada di kota tersebut. Selain itu,

sekolah yang menjadi dalam penelitian ini adalah sekolah menengah atas dikarenakan usia seseorang bersekolah di sekolah menengah atas berusia 16 sampai 18 tahun dan sudah memasuki masa remaja madya/tengah. Oleh karena itu, peneliti menemukan 6 sekolah menengah atas di kota Parepare yang memiliki populasi terbanyak.

Adapun sekolah menengah atas yang mewakili dengan jumlah populasi terbanyak di Parepare adalah SMA Negeri 1 Parepare 1023 siswa, SMA Negeri 2 Parepare 1206 siswa, SMA Negeri 4 Parepare 817 siswa, SMK Negeri 1 Parepare 776 siswa, SMK Negeri 2 Parepare 1443 siswa dan SMK Negeri 3 Parepare 927 siswa. Dengan jumlah populasi sebanyak 6192 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2014). Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono,2014). Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Remaja yang berusia 16 sampai 18 tahun dikarenakan pada usia ini individu sudah memasuki masa remaja madya/tengah.
- 2) Perempuan dan laki-laki.

3) Adapun jumlah sampel mengikuti perkiraan jumlah populasi dengan taraf kesalahan 5% adalah 332 sampel (Sugiyono, 2014).

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pendekatan dalam pengambilan sampel adalah cara pengambilan sampel. Adapun cara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014).

Adapun teknik penentuan sampel ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan jumlah sampel mengikuti perkiraan jumlah populasi dengan taraf kesalahan 5% adalah 332 sampel. Adapun cara menentukan sampel dengan cara berikut (Sugiyono, 2014) :

$$\text{SMA 1 Negeri 1 Model Parepare} = 1023/6000 \times 332 = 56,6 = 60$$

$$\text{SMA Negeri 2 Parepare} = 1206/6000 \times 332 = 66,7 = 70$$

$$\text{SMA Negeri 4 Parepare} = 817/6000 \times 332 = 45,2 = 45$$

$$\text{SMK Negeri 1 Parepare} = 776/6000 \times 332 = 42,9 = 43$$

$$\text{SMK Negeri 2 Parepare} = 1443/6000 \times 332 = 79,8 = 80$$

$$\text{SMK Negeri 3 Parepare} = 927/6000 \times 332 = 51,2 = 51$$

Pada perhitungan yang menghasilkan pecahan (terdapat koma) sebaiknya dibulatkan ke atas sehingga jumlah sampelnya lebih. Hal ini lebih aman jika jumlah sampelnya lebih daripada kurang (Sugiyono, 2014).

Tabel 3.1 Data Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Sekolah

Data	Jumlah	Persentase
SMA Negeri 1 Model Parepare	60	15%
SMA Negeri 2 Parepare	70	17,5%
SMA Negeri 4 Parepare	60	15%
SMK Negeri 1 Parepare	70	17,5%
SMK Negeri 2 Parepare	80	20%
SMK Negeri 3 Parepare	60	15%
Total	400	100%

Dari 400 responden pada penelitian ini, berdasarkan sekolah diketahui bahwa terdapat 60 siswa (15%) di SMA Negeri 1 Model Parepare, 70 siswa (17,5%) di SMA Negeri 2 Parepare, 60 siswa (15%) di SMA Negeri 4 Parepare, 70 siswa (17,5%) di SMK Negeri 1 Parepare, 80 siswa (20%) SMK Negeri 2 Parepare, dan 60 siswa (15%) di SMK Negeri 3 Parepare.

Tabel 3.2 Data Frekuensi Sampel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	113	28,25%
Perempuan	287	71,75%
Total	400	100

Dari 400 responden pada penelitian ini, berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa terdapat 113 orang (28,25%) berjenis kelamin laki-laki dan 287 orang (71,75%) yang berjenis kelamin perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2014). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala yang ditujukan kepada subjek.

Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan skala penelitian dalam bentuk *hard copy*. Adapun proses penelitian bermula dengan meminta izin kepada kepala sekolah yang telah ditetapkan oleh peneliti, setelah mendapatkan izin, barulah peneliti melakukan penelitian dengan memberikan skala yang dibuat oleh peneliti yaitu skala *child abuse* dan skala kepercayaan diri.

a. Skala *Child Abuse*

Skala *child abuse* dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan pada teori dari Papalia, Old & Fieldman (2008) ada empat tipe *child abuse* yaitu *physical abuse*, *neglect*, *sexual abuse* dan *emotional*. Skala *child abuse* ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana remaja mendapatkan perilaku kasar (*child abuse*) dari orang tua mereka.

Tabel 3.3 Blue Print *Child Abuse* Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan		Jumlah Pernyataan
		Fav	Unfav	
<i>Neglect</i>	Dibiarkan sakit	1, 16	10, 25	12
	Tidak diberikan fasilitas pendidikan	2, 17	11, 26	
	Tidak di berikan kasih sayang	3, 18	12, 27	
<i>Emotional abuse</i>	Ditolak	4, 19	13, 28	12
	Dieksploitasi (dimanfaatkan)	5, 20	14, 29	
	Diisolasi	6, 21	15, 30	
<i>Physical abuse</i>	Ditendang	7, 22	-	6
	Dipukul	8, 23	-	
	Dicubit	9, 24	-	
Jumlah				30

Skala ini terdiri dari 30 aitem, 18 aitem *favorable* dan 12 *unfavorable*. Aitem-aitem pada skala *child abuse* menggunakan lima kategori pilihan jawaban. Pada pernyataan *favorable* jawaban Sangat Sesuai (SS) diberikan 5, Sesuai (S) diberikan 4, kadang-kadang (N) diberikan 3, Tidak sesuai (TS) diberikan 2, dan Sangat Tidak sesuai (STS) diberikan 1. Sebaliknya, pada pernyataan *unfavorable* jawaban Sangat Sesuai (SS) diberikan 1, Sesuai (S) diberikan 2, kadang-kadang (N) diberikan 3, Tidak Sesuai (TS) diberikan 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan 1.

b. Skala Kepercayaan diri

Skala kepercayaan diri dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan beberapa aspek dari Afiatin dan Martaniah (1998). Adapun aspek kepercayaan diri terdapat 3 ciri kepercayaan diri yaitu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan, merasa diterima oleh kelompoknya dan memiliki ketenangan sikap. Skala kepercayaan diri akan mengungkap seberapa tinggi atau seberapa rendah kepercayaan diri remaja di SMA Negeri di kota Parepare.

Skala ini terdiri dari 28 aitem, 14 aitem *favorable* dan 14 *unfavorable*. Aitem-aitem pada skala kepercayaan diri menggunakan lima kategori pilihan jawaban. Pada pernyataan *favoriable* jawaban Sangat Sesuai (SS) diberikan 5, Sesuai (S) diberikan 4, kadang-kadang (N) diberikan 3, Tidak sesuai (TS) diberikan 2, dan Sangat Tidak sesuai (STS) diberikan 1. Sebaliknya, pada pernyataan *unfavoriable* jawaban Sangat Sesuai (SS) diberikan 1, Sesuai (S) diberikan 2, kadang-kadang (N) diberikan 3, Tidak Sesuai (TS) diberikan 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan 1.

Tabel 3.4 Blue Print Kepercayaan Diri Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan		Jumlah Pernyataan
		Fav	Unfav	
Merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan	Bertanggung jawab setiap perbuatan dan keputusan	1, 15	8, 22	8
	Mampu menghadapi tugas dengan baik	2, 16	9, 23	

Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan		Jumlah Pernyataan
		Fav	Unfav	
Merasa diterima oleh kelompok	Merasa disukai oleh kelompok dan orang lain	3, 17	10, 24	12
	Tidak mementingkan diri sendiri	4, 18	11, 25	
	Berinteraksi dengan orang disekitar	5, 19	12, 26	
Memiliki ketenangan sikap	Toleran dalam menghadapi situasi sulit	6, 20	13, 27	8
	Tidak mudah gugup	7, 21	14, 28	
Jumlah				28

F. Uji Instrumen

Uji instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian yang digunakan dapat diukur dan instrumen penelitian tersebut memenuhi syarat untuk digunakan. Disinilah pentingnya peranan reliabilitas dan validitas dalam pengukuran (Azwar, 2015).

a. Validitas

Validitas merupakan akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Akurat dalam hal ini berarti tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki

validitas rendah (Azwar, 2015). Validitas dalam penelitian ini menggunakan:

1) Validitas isi (*content validity*)

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2012). Pada validitas ini, peneliti menggunakan validitas tampak dan validitas logik (*logical validity*). Dalam pengukuran validitas tampak, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada lima orang siswa menengah pertama dengan metode diskusi. Siswa yang menjadi target peneliti dalam melakukan uji keterbacaan adalah siswa kelas VII, VIII dan IX dengan asumsi bahwa apabila siswa kelas VII, VIII dan IX telah memahami isi atau keseluruhan dari aitem skala maka tentu saja siswa menengah atas yang menjadi sampel peneliti akan lebih mudah memahami aitem-aitem tersebut.

Validitas logik (*logical validity*), yakni validitas yang merujuk pada sejauhmana isi tes merupakan wakil dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur sebagaimana telah ditetapkan dalam domain (kawasan) ukurnya. Pada penelitian ini, peneliti akan menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil panel ahli terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur (Azwar, 2012).

Selanjutnya mengenai validitas logis, peneliti melakukan *content validity coefficient* (Aiken's) yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak (n) orang terhadap suatu aitem dari segi sejauhmana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur (Azwar, 2015). Dalam hal ini, penilaian ini dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Penilaian yang dilakukan oleh dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang nantinya akan melakukan panel *expert* untuk menyatakan apakah aitem dalam skala sifatnya telah sesuai dengan indikator yang hendak diukur.

Panel *expert* dalam penelitian ini yakni 3 (tiga) orang dosen Fakultas Psikologi yang berkompeten dalam menilai alat ukur yang ingin diteliti. Dalam proses validitas logis, peneliti juga meminta panel *expert* untuk memberikan *review* atau saran terkait bentuk skala secara keseluruhan. Mulai dari tampilan, instruksi dan aitem skala yang dimasukkan. Untuk hasil dari Aiken, beberapa panel *expert* memberikan penilaian sangat baik dan baik aitem yang ada. Namun panel *expert* memberikan beberapa revisi terkait tampilan dan instruksi yang ada. Hasil-hasil tersebut kemudian peneliti tampung dan selanjutnya melakukan proses revisi hingga jadilah skala akhir yang telah siap sebar yang dapat dilihat pada lembar lampiran.

2) Validitas Konstruk

Validitas konstruk merupakan bentuk validitas yang membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem-aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoretik yang mendasar penyusunan tes tersebut. (Azwar, 2015). Validitas pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan Lisrel 8.70. data yang dihasilkan Lisrel dikatakan valid jika *factor loading* bernilai positif dan nilai T-value $\geq 1,96$. Apabila kedua nilai tersebut terpenuhi, maka aitem tersebut dinyatakan valid.

Hasil yang diperoleh dari pengujian validitas konstruk menunjukkan bahwa skala *child abuse* yang berjumlah 30 aitem tersebut, ada satu aitem yang tidak valid atau gugur. Selain itu, pada skala kepercayaan diri yang berjumlah 28, ada tiga aitem yang tidak valid atau gugur. Adapun hasil *path diagram* masing-masing dimensi dapat dilihat pada bagian lampiran. Untuk lebih rinci lagi, hasil analisis validitas konstruk untuk seluruh aitem pada skala *child abuse* dan kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 Hasil Validitas Konstrak Skala *Child Abuse*

Skala	T-Value	Aitem	Ket
<i>Child Abuse</i>	$\geq 1,96$	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12, 13,14,15,16,17,18,19,20,22, 23,24,25, 26,27,28,29,30	Valid
	$\leq 1,96$	21	Tidak valid

Tabel 3.6 Hasil Validitas Konstrak Skala Kepercayaan Diri

Skala	T-Value	Aitem	Ket
Kepercayaan Diri	$\geq 1,96$	1,2,3,4,5,6,7,9,10,11,12,13, 14,15,16,17,18,19,20,23,24, 26,27,28	Valid
	$\leq 1,96$	8, 22, 25	Tidak valid

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2015).

Teknik pengukuran reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* pada JASP 09.01. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00, dalam hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi koefisien reliabilitasnya mendekati 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya jika koefisiennya reliabilitas mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui derajat skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan menggunakan instrumen yang sama dalam waktu dan kondisi yang berbeda (Azwar, 2015).

Tabel 3.7 Nilai Tingkat Reliabilitas *Cronbach Alpha* (α)

Nilai <i>Cronbach Alpha</i> (A)	Kategori
0.00 – 0.20	Sangat Rendah
0.21 – 0.40	Agak Rendah
0.41 – 0.60	Cukup Tinggi
0.61 – 0.80	Tinggi
0.81 – 1.00	Sangat Tinggi

Hasil yang diperoleh dari pengolahan reliabilitas pada JASP 09.01 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas *Cronbach Alpha* (α)

Skala	<i>Cronbach Alpha</i> (α)	Jumlah Responden
<i>Child Abuse</i>	0,877	400
Kepercayaan Diri	0,804	

Hasil uji reliabilitas pada tabel menunjukkan bahwa skala *child abuse* dan kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Asumsi tersebut berdasarkan dari nilai *cronbach alpha* yang diperoleh berkisar antara 0.81–1.00 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, seperti yang ditampilkan pada tabel 3.8.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan

untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2014).

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dimaksudkan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan memenuhi syarat dianalisis dengan analisis yang ditetapkan. Dalam penelitian ini uji asumsi yang digunakan adalah Adapun hasil dari pengujian asumsi akan digunakan untuk memutuskan apakah pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Uji asumsi ini melibatkan uji normalitas dan uji linearitas data yang diuji homogenitasnya menggunakan JASP 09.01 (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*):

a. Uji Normalitas

Normalitas data penelitian ditujukan untuk menguji asumsi bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis berdasarkan distribusi normal (Sugiyono, 2012). Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi program JASP 09.01 (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) yang menggunakan metode deskriptif rasio *skewness* dan rasio *kurtosis*. Uji normalitas dengan *skewness* dan *kurtosis* juga sering disebut dengan ukuran kemencegan data.

Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas Data *Child Abuse*

Variabel	Skewness	SE _{skewness}	Kurtosis	SE _{kurtosis}
<i>Child Abuse</i>	0,2365	0,1220	0,2885	0,2434

Tabel 3.10 Hasil Uji Normalitas Data Kepercayaan Diri

Variabel	Skewness	SE _{skewness}	Kurtosis	SE _{kurtosis}
Kepercayaan Diri	0,2370	0,1220	0,2367	0,2434

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, maka cara yang dilakukan adalah dengan menguji nilai statistik skewness dibagi dengan standar eror Skwnsess dan nilai statistik kurtosis dibagi dengan standar eror kurtosis. Dimana apabila skor skewness/kurtosis berada antara -2 dan 2 maka data tersebut berdistribusi normal. Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut (Sampson, 2018) :

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{S-0}{SE.\text{skewness}} \quad Z_{\text{kurtosis}} = \frac{S-0}{SE.\text{kurtosis}}$$

Berdasarkan pada tabel hasil uji normalitas di atas, maka untuk variabel *child abuse* adalah ratio skewness/Std. Error skewness = $0,2365/0,1220 = 1,938$ dan nilai ratio kurtosis/Std. Error kurtosis = $0,2885/0,2434 = 1,185$. Dan untuk variabel kepercayaan diri ratio skewness/Std. Error skewness = $0,2370/0,1220 = 1,942$ dan nilai ratio kurtosis/Std. Error kurtosis = $0,2885/ 0,2434 = 1,185$. Sehingga data *child abuse* adalah $Z_{\text{skewness}} = 1,938$ (dimana $1,938 < 2$) dan $Z_{\text{kurtosis}} = 1,185$ (dimana $1,185 < 2$) sehingga data *child abuse* berdistribusi normal. Dan untuk kepercayaan diri adalah $Z_{\text{skewness}} = 1,942$ (dimana $1,942 < 2$) dan $Z_{\text{kurtosis}} = 1,185$ (dimana $1,185 < 2$) sehingga data kepercayaan diri terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas ditujukan untuk menguji apakah model linier dapat diterima antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini perhitungan nilai uji linearitas menggunakan bantuan program SPSS 20,0 *for windows*, dengan kriteria pengujiannya yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan linear.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak linear.

Tabel 3.11 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi
<i>Child Abuse</i> terhadap Kepercayaan Diri	,918

Berdasarkan hasil uji linearitas, diketahui nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar $0,918 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel dalam penelitian ini.

2. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014). Kategori tersebut disusun berdasarkan Azwar (2016) dengan syarat:

Tabel 3.12 Norma Kategorisasi

Kategori Interval	Kategorisasi
$\mu \leq -1,5 \sigma$	Kategori sangat rendah
$-1,5 \sigma < \mu \leq -0,5 \sigma$	Kategori rendah
$-0,5 \sigma < \mu \leq +0,5 \sigma$	Kategori sedang
$+0,5 \sigma < \mu \leq +1,5 \sigma$	Kategori tinggi
$+1,5 \sigma < \mu$	Kategori sangat tinggi

Keterangan: μ = Mean σ = Standar Deviasi

3. Uji Hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi sederhana. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Adapun uji hipotesis dengan menggunakan JASP 09.01 *for windows*.

Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah :

Ho: Tidak ada pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.

Ha: Ada pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.

Adapun kriteria yang digunakan dalam uji hipotesis ini, yakni dilihat dari nilai signifikansi hasil uji beda dan hasil uji dua pihak yang diperoleh. Dalam penelitian ini, taraf kesalahan yang digunakan adalah 5%, sehingga apabila diperoleh nilai signifikansi > 0.05 maka dapat

dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis null (H_0) diterima. Namun apabila $p < 0.05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis null (H_0) ditolak. Dan jika nilai t hitung $> t$ tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sedangkan jika nilai t hitung $< t$ tabel maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Nilai t hitung adalah harga mutlak, jadi tidak dilihat (+) atau (-) nya (Sugiyono, 2012). Hasil uji hipotesis dapat dilihat di BAB IV halaman 74.

H. Prosedur Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Tahapan persiapan dimulai dengan menentukan variabel penelitian, mengkaji permasalahan, kemudian melakukan studi literatur mengenai teori-teori yang akan digunakan untuk mendukung penelitian. Selanjutnya, peneliti mengambil data awal di beberapa remaja di Kota Parepare. Setelah menetapkan tempat dan partisipan penelitian, peneliti menentukan instrumen penelitian yang akan digunakan.

Setelah itu, membuat instrumen berdasarkan teori yang digunakan, setelah alat ukur yang dibuat oleh peneliti selesai lalu dilakukan proses validitas skala dengan uji keterbacaan oleh beberapa siswa SMP dengan asumsi bahwa apabila siswa kelas VII, VIII dan IX telah memahami isi atau keseluruhan dari aitem skala maka tentu saja siswa menengah atas yang menjadi sampel peneliti akan lebih mudah memahami aitem-aitem tersebut. Setelah uji keterbacaan oleh siswa SMP, dilakukan *expert review* oleh beberapa dosen di Fakultas Psikologi untuk memberikan

review atau saran terkait bentuk skala secara keseluruhan. Mulai dari tampilan, instruksi dan aitem skala yang dimasukkan. Hasil-hasil tersebut kemudian peneliti tampung dan selanjutnya melakukan proses revisi hingga jadilah skala akhir yang telah siap sebar yang dapat dilihat pada lembar lampiran.

b. Pengumpulan Data

Setelah skala melalui validitas dan skala siap untuk disebar terlebih dahulu peneliti membuat surat izin penelitian. Surat penelitian dimulai dengan membuat surat pengantar dari kampus untuk Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan untuk membuat surat kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan dan Kepala Dinas Pendidikan membuat surat kepada kepala sekolah-sekolah yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk penelitian.

Sebelum penelitian dilakukan disekolah, terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah dengan memberikan surat pengantar dari Dinas Pendidikan Sulawesi Selatan. Setelah mendapatkan izin dan mendapatkan surat keterangan disposisi oleh sekolah barulah peneliti melakukan penelitian. Pengambilan data berlangsung pada bulan november dan penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan skala secara langsung pada siswa. Adapun pada saat penelitian berlangsung ada saja suka duka yang dirasakan peneliti salah satunya ketika ada siswa yang

acuh tak acuh mengisi skala penelitian dengan mengisi sembarangan, ada juga yang mengisi dengan menyontek milik temannya, itu merupakan duka yang dirasakan peneliti, sedangkan sukanya itu ada siswa yang antusias sekali mengisi sampai-sampai membantu peneliti menyebar ke temannya. Setelah jumlah data mencukupi, peneliti masuk pada tahap analisis data dan penyusunan laporan.

c. Pengolahan Data dan Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengolahan data sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Sebelum menganalisis data yang telah didapatkan, terlebih dahulu menskoring skala yang telah diisi dan di input dan barulah data diolah dianalisis menggunakan bantuan program aplikasi JASP 09.1. Cara menganalisis menggunakan aplikasi JASP ini. Pertama, mengubah *file* atau data di *excel* dengan bentuk *file* *.csv*, *.sav*, *.txt*, ataupun *.ods*. Kemudian pindahkan file *excel* yang sudah berbentuk *.csv*, *.sav*, *.txt*, ataupun *.ods* lalu *open* JASP dan pilih *common* setelah itu pilih menu yang sesuai dengan data yang ingin di analisis, seperti ketika ingin menganalisis reliabilitas data memilih menu *descriptives* lalu pilih *reliability analysis* lalu pada bagian *scale statistics* centang *cronbach alpha*, *mean*, dan *standard deviation*. Kalo ingin menganalisis normalitas data pilih menu *descriptives* lalu pilih *descriptives statistics*, lalu masukkan variabel bebas dan terikat sesuai variabel yang sudah di tetapkan, lalu pilih *statistics* pada bagian *distribution* centang *skewness* dan *kurtosis* lalu *ok*. Ketika ingin menganalisis hipotesis pilih menu

regression lalu pilih *linear regression*, lalu masukkan variabel bebas dan terikat sesuai variabel yang sudah ditetapkan lalu *ok*. Setelah itu, maka *output* analisis akan muncul secara otomatis pada bagian sebelah kanan.

I. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tabel 3.13 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	2018						
	Agustus	September - Oktober	November	Desember			
	Minggu ke 4			Minggu ke			
			1	2	3	4	
Pembuatan instrumen							
Uji validitas instrument							
Pengumpulan data							
Pengolahan dan analisis data							
Penyusunan skripsi dan konsultasi							

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Data Penelitian

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan program aplikasi JASP 09.01 untuk mengetahui kategorisasi dari *child abuse* dan kepercayaan diri, digunakan jenjang (ordinal) untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum (Azwar, 2012).

Berikut merupakan hasil dari analisis deskriptif yang diperoleh dari *child abuse* dan kepercayaan diri :

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Data Empirik

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Maks	
<i>Child Abuse</i>	400	29,42	16,10	60,99	7,494
Kepercayaan Diri	400	43,19	27,88	57,33	5,147

Hasil analisis deskriptif tersebut untuk variabel *child abuse* diperoleh skor minimal 16,10 dan skor maksimal 60,99. Adapun nilai mean yang diperoleh variabel *child abuse* adalah 29,42 dengan standard deviasi 7,494. Selanjutnya, pada variabel kepercayaan diri diperoleh skor minimal 27,88 dan skor maksimal 57,32. Adapun nilai mean yang diperoleh untuk variabel kepercayaan diri adalah 43,19 dengan standard deviasi 5,147.

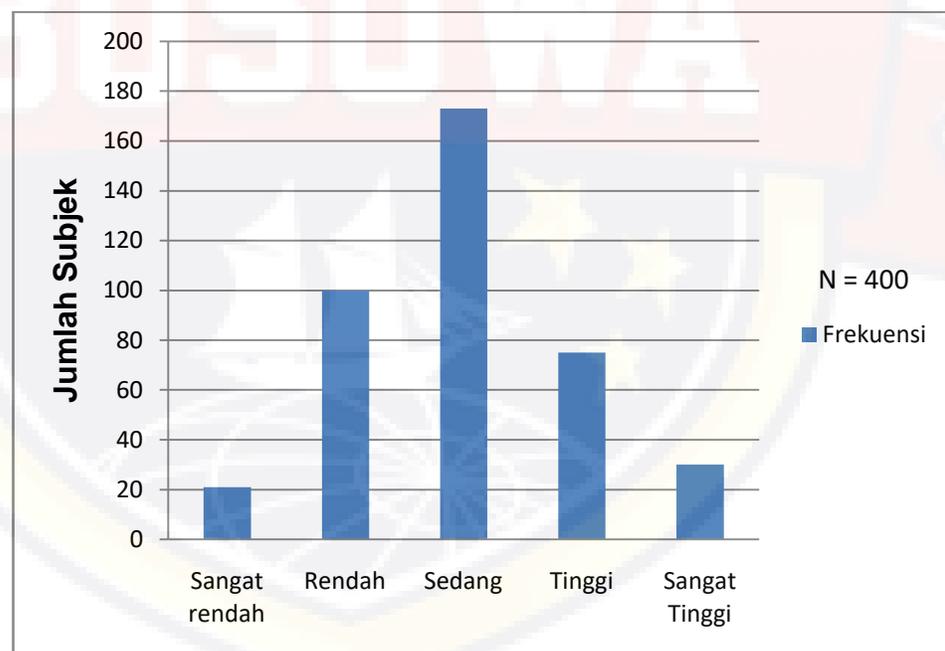
a. Distribusi Frekuensi Skor Kepercayaan Diri Berdasarkan Kategori

Distribusi frekuensi skor kepercayaan diri remaja di Kota Parepare berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Variabel Kepercayaan Diri

Skor	Frekuensi	Persen (%)	Kategorisasi
$X < 35,47$	21	5,25	Sangat Rendah
$35,47 < X \leq 40,61$	100	25	Rendah
$40,61 < X \leq 45,77$	173	43,25	Sedang
$45,77 < X \leq 50,92$	76	19	Tinggi
$50,92 < X$	30	7,5	Sangat Tinggi

Gambar 2.1 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kepercayaan Diri Berdasarkan Kategori



Pada tabel distribusi frekuensi skor kepercayaan diri dapat dijelaskan bahwa kategori sangat rendah memiliki skor dibawah atau sama dengan 35,47. Kategori rendah memiliki skor di atas 35,47 sampai

40,61. Kategori sedang memiliki skor di atas 40,61 sampai 45,77. Untuk kategori tinggi memiliki skor di atas 45,77 sampai 50,92. Dan untuk kategori sangat tinggi memiliki skor 50,92.

Berdasarkan kategorisasi kepercayaan diri, rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang. Ditunjukkan dengan *mean* 43,19, berada pada rentang skor antara 40,61 sampai 45,77. Secara rinci dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan terdapat 21 remaja (5,25%) memiliki kepercayaan diri sangat rendah, 100 remaja (25%) memiliki kepercayaan diri rendah, 173 remaja (43,25%) memiliki kepercayaan diri sedang, 76 remaja (19%) memiliki kepercayaan diri tinggi dan 30 remaja (7,5%) memiliki kepercayaan diri sangat tinggi.

b. Distribusi Frekuensi Skor *Child Abuse* Berdasarkan Kategori

Distribusi frekuensi skor *Child Abuse* remaja di Kota Parepare berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

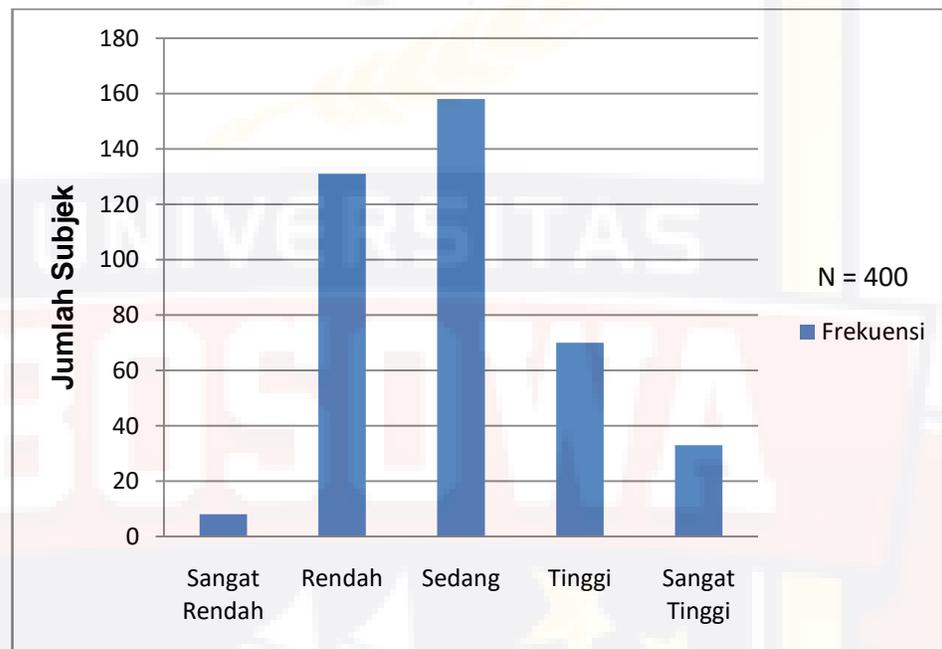
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Variabel Skor *Child Abuse*

Skor	Frekuensi	Persen (%)	Kategorisasi
$X < 18,17$	8	2	Sangat Rendah
$18,17 < X \leq 25,67$	131	32,75	Rendah
$25,67 < X \leq 33,17$	158	39,5	Sedang
$33,17 < X \leq 40,67$	70	17,5	Tinggi
$40,67 < X$	33	8,25	Sangat Tinggi

Pada tabel distribusi frekuensi skor *child abuse* dapat dijelaskan bahwa kategori sangat rendah memiliki skor dibawah atau sama dengan 18,17. Kategori rendah memiliki skor di atas 18,17 sampai 25,67.

Kategori sedang memiliki skor di atas 25,67 sampai 33,17. Untuk kategori tinggi memiliki skor di atas 33,17 sampai 40,67. Dan untuk kategori sangat tinggi memiliki skor 40,67.

Gambar 2.1 Distribusi Frekuensi Skor Variabel *Child Abuse* oleh Orang Tua Berdasarkan Kategori



Berdasarkan kategorisasi *child abuse*, rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang. Ditunjukkan dengan *mean* 29,42, berada pada rentang skor antara 25,67 sampai 33,17. Secara rinci dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan terdapat 8 remaja (2%) mengalami *child abuse* sangat rendah, 131 remaja (32,75%) mengalami *child abuse* rendah, 158 remaja (39,5%) mengalami *child abuse* sedang, 70 remaja (17,5%) mengalami *child abuse* tinggi dan 33 remaja (8,25%) mengalami *child abuse* sangat tinggi.

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis dan untuk mengetahui sumbangan efektif variabel *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana. Adapun uji hipotesis ini dibantu menggunakan aplikasi JASP 09.01 (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) :

Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah :

Ho: Tidak ada pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja

Ha: Ada pengaruh *child abuse* orang tua oleh terhadap kepercayaan diri remaja

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square	Sig	Keterangan
<i>Child Abuse</i> Oleh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja	0.188	0.001	Ada Pengaruh

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis dari pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja diperoleh nilai signifikan 0.001. Berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0.05 menunjukkan bahwa *child abuse* oleh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri remaja. Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat juga bahwa diperoleh nilai t hitung yaitu sebesar -9.600 dan t tabel yaitu sebesar 1.960. Nilai t tabel didapatkan dengan cara $db=N-2$ ($400-2 = 398$), setelah itu nilai db kemudian dicari

dengan menggunakan tabel statistik dan diperoleh nilai 1.960 dengan taraf signifikansi 5%. Maka nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $-9.600 > 1.960$. Adapun nilai t hitung adalah harga mutlak, jadi tidak dilihat (+) atau (-) nya (Sugiyono, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu ada pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja di Kota Parepare.

Kemudian diperoleh nilai *R square* sebesar 0.188. berdasarkan nilai *R square* tersebut diketahui bahwa sumbangan relatif yang diberikan variabel *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja sebesar 18,8%. Dengan demikian, masih terdapat 81,2% faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja di Kota Parepare yang tidak termasuk dalam variabel yang sedang diteliti.

Tabel 4.5 Koefisien Regresi Sederhana

Coefficients					
Model	Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
1 (Intercept)	51.947	0.942		55.166	< .001
Total CA	-0.298	0.031	-0.434	-9.600	< .001

Adapun nilai koefisien konstanta sebesar 51.947, artinya dengan kehadiran variabel *child abuse* oleh orang tua, maka variabel kepercayaan diri remaja cenderung mengalami peningkatan. Nilai koefisien regresi *child abuse* sebesar -0.298 artinya apabila *child abuse* oleh orang tua mengalami peningkatan maka kepercayaan diri cenderung mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena nilai dari koefisien regresi bertanda negatif maka arah pengaruhnya berlawanan.

B. Pembahasan

1. Gambaran Deskriptif Remaja Yang Mengalami *Child Abuse* Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Di Kota Parepare

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua pada remaja di Kota Parepare terhadap 400 responden, remaja yang mengalami *child abuse* oleh orang tua sangat rendah adalah 8 orang (2%), remaja yang mengalami *child abuse* oleh orang tua rendah adalah 131 orang (32,75%), remaja mengalami *child abuse* oleh orang tua sedang adalah 158 orang (39,5%), remaja mengalami *child abuse* tinggi oleh orang tua adalah 70 orang (17,5%) dan remaja mengalami *child abuse* sangat tinggi oleh orang tuanya adalah 33 orang (8,25%). Hasil data tersebut menunjukkan bahwa remaja di Kota Parepare yang mengalami *child abuse* oleh orang tuanya dalam kategori sedang dengan presentase 39%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang ada di Kota Parepare cukup sering mendapatkan perlakuan kasar yang dilakukan oleh orang tuanya.

Perilaku *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak merupakan tindakan yang mengakibatkan kerusakan, penyiksaan merujuk kepada kelambanan atau kelalaian dalam mengasuh yang dapat mengarah kepada kerusakan pada anak. *Child abuse* yang dilakukan oleh orang tua berupa perlakuan kasar yang merujuk kepada kekerasan terhadap anak dapat berupa fisik maupun psikis. *Physical abuse* mencakup luka ditubuh yang disebabkan oleh pukulan, cubitan,

dan tendangan. *Neglect* yang merupakan kegagalan memenuhi kebutuhan dasar fisik, emosional dan edukasional anak. Penganiayaan emosional mencakup tindakan *abuse* yang dapat menyebabkan gangguan perilaku, kognitif dan emosional. Tindakan tersebut dapat berupa penolakan, isolasi, eksploitasi, ejekan atau kegagalan memberikan dukungan emosional, cinta dan kasih sayang (Papalia, Old & Fieldman, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan remaja di Kota Parepare mendapatkan perilaku *child abuse* oleh orang tua dalam bentuk kekerasan fisik, pengabaian dan secara emosi. Adapun kekerasan secara fisik yang sering didapatkan berupa pukulan dan cubitan. Kekerasan secara fisik yang didapatkan remaja di Kota Parepare merasa minder ketika mendapatkan bekas luka akibat pukulan maupun cubitan. Papalia (2008) mengemukakan bahwa kekerasan yang dilakukan orang tua akan berdampak pada diri anak.

Hal ini didukung hasil penelitian oleh Anggraeni (2013) mengenai dampak kekerasan anak dalam rumah tangga yang dilakukan di lembaga Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) korban kekerasan terhadap perempuan dan anak Kabupaten Situbondo, dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa anak di kabupaten Situbondo provinsi Jawa Timur yang mengalami kekerasan dari orang tuanya berdampak pada fisik dan psikis. Adapun dampak fisik yang dialami anak yaitu luka, memar, dan benjolan sedangkan dampak psikis yaitu anak menarik diri dari

lingkungan sekitarnya dan merasa malu akibat luka ditubuhnya. Ketika anak mengalami *physical abuse* anak merasa malu akibat luka.

Dalam hasil penelitian ini juga memperoleh remaja yang mendapatkan perilaku *child abuse* oleh orang tua dalam bentuk pengabaian (*neglect*). Perlakuan pengabaian seperti dibiarkan ketika sakit, tidak dipedulikan tentang sekolah dan tidak diberikan kasih sayang. Dari hasil wawancara peneliti dengan responden remaja mendapatkan perlakuan pengabaian yang tidak diberikan kasih sayang merasa dirinya tidak disayang oleh orang tuanya sendiri dan merasa tidak dianggap sebagai anak oleh orang tuanya.

Hal ini didukung dari hasil penelitian Allnock (dalam Wilkinson, 2017) mengemukakan bahwa salah satu bentuk *child abuse* yaitu pengabaian memberikan dampak pada perkembangan, termasuk kesehatan, pendidikan, emosional, keluarga dan hubungan sosial. Adapun dampaknya pada kesehatan anak menjadi sakit, mengabaikan emosional anak menjadi tertutup dengan orang tua, mengabaikan pendidikan anak menjadi tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak, serta dampak pada hubungan sosial anak kurang beraptasi dengan orang disekitar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh juga menunjukkan remaja di Kota Parepare mendapatkan perilaku *child abuse* oleh orang tua dalam bentuk *emotional abuse* atau penganiayaan secara emosi berupa penolakan dengan memanggil anak dengan kasar, mengeksploitasi

dengan menyuruh anak mengerjakan pekerjaan segala pekerjaan rumah dan mengisolasi anak dengan membatasi pergaulannya. Anak yang mendapatkan perlakuan seperti ini akan memberikan dampak pada anak yang menjadi merasa rendah diri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Panggabean (2012) remaja di Universitas X dengan rentang usia 18 sampai 21 tahun dengan jumlah subjek 100 orang yang mengalami perilaku dimarahi, ditolak dan diabaikan dari orangtuanya mengakibatkan rendahnya harga diri remaja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, remaja yang mendapatkan perilaku *child abuse* oleh orang tua salah satunya itu membatasi pergaulan mereka. Remaja mengatakan mereka dibatasi dalam bergaul supaya mereka tidak terjebak dalam pergaulan yang bebas. Adapun perlakuan secara pengabaian berupa tidak mendapatkan kasih sayang dikarenakan orang tua terlalu sibuk sehingga melupakan mereka. Selain itu, perlakuan kekerasan secara fisik disebabkan karena mereka melakukan kesalahan seperti terlambat pulang sehingga mendapatkan pukulan, cubitan atau tendangan.

Dari data kategorisasi *child abuse* dapat disimpulkan bahwa remaja di Kota Parepare mengalami perlakuan tersebut cukup sering. Artinya orang tua remaja yang ada di Kota Parepare cukup sering memberikan perlakuan kasar atau salah kepada anak mereka. Perilaku *abuse* yang dilakukan orang tua dikarenakan orang tua merasa cemas, tertekan, atau marah dan mencoba untuk mengontrol sang anak namun lepas

kontrol dan berakhir dengan pemukulan sang anak (USDHHS dalam Papalia, 2008).

Hal ini didukung dari hasil penelitian Johanna (2014) mengemukakan bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku kekerasan orang tua adalah pemaarah. Karena dengan pemaarah seseorang tersebut mengalami stres yang di mana tidak dapat memenuhi kebutuhan layaknya orang pada umumnya. Dalam hal ini orang tua merasa putus asa dan selalu merasa emosi akhirnya emosi tersebut menjadi sebuah perilaku kekerasan yang bisa terjadi di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekitar. Tak sedikit anak yang mengalami perilaku kekerasan orang tua.

Orang tua yang sering melakukan perilaku *abuse*, memiliki rumah tangga yang cenderung tak terorganisir dan mengalami peristiwa yang lebih tertekan dibandingkan keluarga lain (Reid, Sedlak & Broadhurts dalam Papalia, 2008). Orang tua yang mengalami cemas dalam mendidik anak atau orang tua yang mengalami rumah tangga yang cenderung kurang harmonis akan melampiaskan amarahnya ke anak. Tetapi, orang tua tidak ingin menyakiti atau melukai anak mereka, orang tua hanya tidak bisa membedakan antara mendisiplinkan anak secara fisik maupun psikologis yang akhirnya nanti merujuk ke kekerasan (Santrock, 2007). Sehingga remaja yang mendapatkan perilaku *child abuse* oleh orang tua dikarenakan anak melakukan kesalahan dan orang tua yang kurang mampu mengontrol marah sehingga terjadi kekerasan.

Adapun dalam pola pengasuhan orang tua di suku Bugis ada yang menerapkan pola asuh yang otoritarian. Greven (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa ciri gaya pola asuh otoritarian salah satunya berupa hukuman fisik seperti memukul (Greven dalam Santrock, 2007). Adapun hasil penelitian yang mendukung mengenai pola pengasuhan orang tua di suku Bugis oleh Fitriani (2018) di temukan bahwa masyarakat di Lingkungan Awangawang Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan sebagian menggunakan pola asuh yang otoriter. Pola asuh otoriter seperti dari ketatnya aturan yang di berikan kepada anak, orang tua memegang kendali penuh terhadap segala aspek kehidupan anaknya. Dalam memberikan aturan pun semua harus di patuhi oleh anak, dan tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anak jika anak melanggar aturan tersebut.

Selain itu, hasil penelitian dari Bakri (2013) menemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya ada yang merupakan bersuku Bugis. Adapun pola asuh yang diterapkan orang tua seperti anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua.

Pola asuh otoriter yang sering digunakan oleh orang tua sebaiknya diterapkan ketika anak belum memasuki masa remaja. Baumrind (1968) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter masih bisa diterapkan untuk

anak usia awal namun tidak lagi cocok jika diterapkan kepada anak yang sudah memasuki usia remaja. Pola asuh otoriter yang menggunakan kekuasaan untuk mematuhi peraturan dari orangtua cenderung tidak cocok pada masa perkembangan remaja dikarenakan dalam hal ini remaja sudah memiliki kemampuan yang lebih matang dibandingkan masa kanak-kanak. Oleh karena itu, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *child abuse* di Kota Parepare yang merupakan suku Bugis tergolong dalam kategori sedang.

2. Gambaran Deskriptif Kepercayaan Diri Remaja Yang Mengalami *Child Abuse* Oleh Orang Tua Di Kota Parepare

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kepercayaan diri yang dimiliki remaja di kota Parepare yang mengalami *child abuse* oleh orang tua terhadap 400 responden dapat dijelaskan bahwa remaja memiliki kepercayaan diri sangat rendah adalah 21 orang (5,25%), remaja memiliki kepercayaan diri rendah adalah 100 orang (25%), remaja memiliki kepercayaan diri sedang adalah 173 orang (43,25%), remaja memiliki kepercayaan diri tinggi adalah 76 orang (19%) dan remaja memiliki kepercayaan diri sangat tinggi 30 adalah (7,5%). Hasil data tersebut menunjukkan bahwa kategori kepercayaan diri yang dimiliki remaja di Kota Parepare dalam kategori sedang dengan presentase 43%. Hal ini menunjukkan kepercayaan diri yang dimiliki remaja yang ada di Kota Parepare yang mengalami *child abuse* oleh orang tua tergolong sedang.

Kepercayaan diri merupakan bagian penting bagi setiap manusia. Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang untuk dapat mencapai tujuan hidup yang ingin dicapai. Kepercayaan diri juga mengenai kemampuan kita dalam melakukan sesuatu dan berpikir positif tentang masa depan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri umumnya menyukai yang ada pada dirinya dan bersedia mengambil resiko terhadap apa yang dilakukan (Vanaja, 2017). Begitupun dengan yang dikemukakan oleh Afiatin & Martaniah (1998) menyatakan bahwa seseorang yang merasa diterima oleh kelompoknya seperti mampu dalam berinteraksi sosial dengan baik, memiliki ketenangan sikap seperti tidak mudah cemas dan memiliki sifat bertanggung jawab di dalam dirinya dikatakan memiliki kepercayaan diri yang baik.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan remaja yang ada di Kota Parepare memiliki kepercayaan diri dalam kategori sedang, yang artinya terkadang mereka percaya diri tetapi tidak sepenuhnya juga percaya diri. Dari hasil respon yang diberikan responden dalam skala kepercayaan diri ditemukan bahwa dalam aspek merasa diterima oleh kelompok rata-rata subjek mendapatkan skor yang rendah. Artinya rata-rata subjek dalam sampel penelitian ini tidak memiliki kepercayaan diri dalam hal berinteraksi dengan lingkungan, seperti sulit menghadapi lingkungan baru, sulit berinteraksi dengan teman sebaya dan merasa diabaikan oleh teman. Hal ini didukung hasil penelitian Ariyanti (2015) di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung dengan jumlah sampel 34 siswa

mengenai tingkat kepercayaan diri siswa ditemukan bahwa seseorang yang mampu berinteraksi dengan lingkungan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Hasil respon yang diberikan responden dalam skala kepercayaan diri ditemukan juga bahwa dalam aspek memiliki ketenangan sikap rata-rata subjek mendapatkan skor yang rendah juga. Artinya rata-rata subjek dalam sampel penelitian ini tidak memiliki kepercayaan diri dalam hal menghadapi suatu situasi seperti merasa gugup ketika presentasi, cemas menghadapi masalah dan menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan.

Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) mahasiswa program studi psikologi angkatan 2009 dan 2010 di Universitas Mulawarman diketahui bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi semakin rendah kecemasan dalam berbicara di depan umum. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri menandakan semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang tidak cemas dalam berbicara di depan umum memiliki kepercayaan diri tinggi sebab ia merasa percaya pada kemampuannya.

Selain itu, hasil penelitian dari respon yang diberikan responden dalam skala kepercayaan diri ditemukan juga bahwa dalam aspek merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan ini subjek mendapatkan skor yang tinggi. Artinya remaja di Kota Parepare memiliki kepercayaan

diri ketika diberikan tanggung jawab pada setiap perbuatan yang dilakukannya seperti mampu menghadapi kesalahan yang diperbuat dan mampu menghadapi tugas dengan baik.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2015) di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung dengan jumlah sampel 34 siswa ditemukan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri ketika ia merasa bisa melakukan sesuatu dan berprestasi dalam hal yang ditekuninya. Namun, sebaliknya apabila seseorang menjadi tidak bersemangat melakukan sesuatu ia tidak dapat berprestasi dalam hidupnya ia memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan seseorang yang ingin mencapai sesuatu harus mampu menghadapi yang ingin dicapai dan bertanggung jawab setiap apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, remaja di Kota Parepare masuk dalam kategori kepercayaan diri sedang dikarenakan remaja di Kota Parepare memiliki kepercayaan diri rendah dalam hal berinteraksi dengan lingkungan seperti sulit beradaptasi dengan lingkungan baru dan merasa diabaikan oleh orang sekitar dan teman-temannya dan kurang mampu menghadapi situasi yang sulit. Selain itu, remaja di Kota Parepare memiliki kepercayaan diri yang baik dalam hal bertanggung jawab pada setiap perbuatannya seperti ketika berbuat kesalahan bersedia menerima konsekuensinya. Oleh karena itu, data kategorisasi kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di

Kota Parepare memiliki kepercayaan diri yang sedang yang artinya terkadang mereka percaya diri tetapi tidak sepenuhnya juga percaya diri.

3. Pengaruh Child Abuse Oleh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh bahwa *child abuse* oleh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri remaja. Hasil ini diperoleh dari uji signifikansi di atas, yang digunakan untuk menentukan taraf signifikansi dari penelitian yang dilakukan. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. = 0,001, berarti $0,00 < 0,05$. Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, atau dalam hal ini model persamaan regresi memenuhi kriteria. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.

Berdasarkan hasil koefisien regresi sederhana diketahui nilai konstantanya sebesar 51.947, artinya dengan kehadiran variabel *child abuse* oleh orang tua, maka variabel kepercayaan diri remaja cenderung mengalami peningkatan. Nilai koefisien regresi *child abuse* sebesar -0.298 artinya apabila *child abuse* oleh orang tua mengalami peningkatan maka kepercayaan diri cenderung mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena nilai dari koefisien regresi bertanda negatif maka arah pengaruhnya

berlawanan. Hasil tersebut dapat diartikan semakin tinggi *child abuse* oleh orang tua semakin rendah kepercayaan diri remaja, begitupun sebaliknya semakin rendah *child abuse* oleh orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja. Hal ini sesuai dengan kerangka pikir yang telah dibuat oleh peneliti, bahwa semakin tinggi *child abuse* oleh orang tua semakin rendah kepercayaan diri remaja.

Adapun besar pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dilihat dari nilai R Square = 0,188 atau 18,8% yang menunjukkan derajat pengaruh yang sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri dipengaruhi oleh *child abuse* sebesar 18,8%. Sisanya 81,2% dipengaruhi oleh variabel lain seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2003) bahwa yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja adalah konsep diri, penampilan fisik, dan lain-lain. Dengan diterimanya hipotesis penelitian ini, menunjukkan bahwa *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua mempengaruhi kepercayaan diri remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Papalia dkk (2008) benar adanya. Dalam teorinya ia mengemukakan bahwa apabila orang tua yang melakukan kekerasan (*child abuse*) dapat berdampak pada anak, salah satunya perkembangan hubungan teman sebaya. Anak-anak yang diperlakukan secara salah (*child abuse*) kurang memiliki bekal untuk mengembangkan hubungan teman sebaya. Mereka

cenderung menjadi menghindari interaksi dengan teman sebayanya atau kurang mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Remaja yang mendapatkan perlakuan kekerasan dari orang tuanya seperti dipukul, dimarahi, dimaki dan diabaikan atau yang biasa disebut dengan *child abuse*, anak akan merasa rendah diri. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Panggabean (2012) remaja di Universitas X dengan rentang usia 18 sampai 21 tahun dengan jumlah subjek 100 orang yang mengalami perilaku dimarahi, ditolak dan diabaikan dari orangtuanya mengakibatkan rendahnya harga diri remaja. Harga diri yang rendah dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang.

Remaja yang mendapatkan perilaku *child abuse* oleh orang tuanya akan mengalami situasi yang kurang nyaman dalam lingkungan tersebut. Remaja akan merasa rendah diri dan merasa tidak diterima oleh orang tuanya sendiri. Ketika remaja memiliki rasa rendah diri yang rendah, maka kepercayaan dirinya juga akan rendah. Dalam penelitian Febriana (2016) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta mengemukakan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki seseorang maka akan bertambah tinggi juga rasa kepercayaan diri yang dimiliki begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pula rasa kepercayaan dirinya.

Afiatin & Martaniah (1998) mengemukakan dalam menumbuhkan kepercayaan diri seseorang membutuhkan lingkungan psikologis dan sosiologis. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif ketika

lingkungan tersebut memiliki suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman dan kesempatan untuk mengeskpresikan ide-ide serta perasaan. Ketika lingkungan tersebut sudah tidak kondusif atau seseorang sudah merasa tidak nyaman, rasa kepercayaan diri sulit untuk berkembang.

Sedangkan ketika anak-anak diperlakukan secara salah (*child abuse*) yang menjurus pada kekerasan, mereka sering menunjukkan pola keterlibatan yang tidak percaya diri dalam hubungan sosial mereka ketika dewasa (Cicchetti & Toth dalam Santrock, 2007). Anak yang berhasil dalam mencapai hubungan teman sebaya yang baik menjadi dirinya sendiri dan lebih percaya diri tanpa memuji diri sendiri (Papalia dkk, 2008). Hal ini menunjukkan anak yang mendapatkan perlakuan salah (*child abuse*) ketika beranjak remaja, mereka menjadi tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu, hasil penelitian dari Nidya (2014) juga menemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri remaja. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Panggabean (2012) yang menemukan ada hubungan antara kekerasan emosional dengan *self esteem* pada remaja. Kedua penelitian tersebut sesuai dengan yang dipaparkan peneliti pada pembahasan sebelumnya ada pengaruh *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.

Adapun nilai *R square* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,188 yang menunjukkan sumbangan pengaruh yang diberikan variabel *child abuse* terhadap variabel kepercayaan diri yaitu sebesar 18,8%. Pengaruh yang diberikan oleh *child abuse* terhadap kepercayaan diri termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh respon dari beberapa sampel ada yang masih *faking good* atau memberikan respon tidak sesuai apa yang mereka alami, mungkin karena variabel *child abuse* masih hal yang sensitif untuk diketahui orang lain. Dari beberapa remaja yang telah mengisi skala, peneliti melakukan wawancara dan mereka hanya mengisi seolah-olah tidak mengalami hal tersebut dikarenakan malu mengalami *child abuse*.

Tidak hanya itu, sangat rendahnya variabel *child abuse* terhadap variabel kepercayaan diri juga terjadi karena berbagai faktor lain yang dikemukakan oleh Santrock (2003) salah satunya penampilan fisik seseorang yang dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Selain itu, di dalam aspek *child abuse* ada beberapa perlakuan yang mungkin setiap individu berbeda. Ada yang mendapatkan pengabaian dan emosional dan tidak mendapatkan perlakuan fisik. Ada juga yang mendapatkan perlakuan kasar dalam bentuk fisik dan emosional tetapi tidak mendapatkan perlakuan pengabaian. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa rendahnya pengaruh antara kedua variabel tersebut juga dikarenakan di dalam skala *child abuse* peneliti membahas semua perlakuan yang tidak semua perlakuan di alami oleh seseorang.

4. Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang diamati ataupun dirasakan oleh peneliti sepanjang penelitian berlangsung. Oleh karena itu, keterbatasan dan kelemahan yang dirasakan oleh peneliti perlu diungkapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya dalam pembahasan yang sama. Diantaranya adalah:

1. Terbatasnya hasil-hasil penelitian mengenai variabel *child abuse* dan kaitannya dengan kepercayaan diri.
2. Dalam aspek *child abuse* ada beberapa perlakuan yang mungkin setiap individu dapatkan berbeda-beda.
3. Adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti seperti penampilan fisik dan sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa ada pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja di Kota Parepare. Adapun kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja di Kota Parepare memperoleh taraf signifikansi sebesar 0,001, berarti $0,001 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu ada pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja di Kota Parepare.
2. Adapun nilai koefisien regresi *child abuse* sebesar -0.298 artinya apabila *child abuse* oleh orang tua mengalami peningkatan maka kepercayaan diri cenderung mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena nilai dari koefisien regresi bertanda negatif maka arah pengaruhnya berlawanan.
3. Adapun besar pengaruh *child abuse* oleh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja dilihat dari nilai R Square = 0,188 atau 18,8% yang menunjukkan derajat pengaruh yang sangat rendah. Ini

menunjukkan bahwa variabel kepercayaan diri dipengaruhi oleh *child abuse* sebesar 18,8%. Sisanya 81,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

4. Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki remaja di kota Parepare yang mengalami *child abuse* oleh orang tua terhadap 400 responden dapat dijelaskan bahwa 21 (5,25%) remaja memiliki kepercayaan diri sangat rendah, 100 (25%) remaja memiliki kepercayaan diri rendah, 173 (43,25%) remaja memiliki kepercayaan diri sedang, 76 (19%) remaja memiliki kepercayaan diri tinggi dan 30 (7,5%) remaja memiliki kepercayaan diri sangat tinggi. Hal ini menunjukkan kepercayaan diri yang dimiliki remaja yang ada di Kota Parepare yang mengalami *child abuse* oleh orang tua tergolong sedang.
5. Tingkat *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua pada remaja di Kota Parepare terhadap 400 responden dapat dijelaskan bahwa sebesar 8 (2%) remaja mengalami *child abuse* sangat rendah, 131 (32,75%) remaja mengalami *child abuse* rendah, 158 (39,5%) remaja mengalami *child abuse* sedang, 70 (17,5%) remaja mengalami *child abuse* tinggi dan 33 (8,25%) remaja mengalami *child abuse* sangat tinggi. Hal ini menunjukkan remaja yang ada di Kota Parepare mengalami *child abuse* oleh orang tua tergolong sedang.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menentukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Peneliti berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan mengenai *child abuse* yang dilakukan oleh orang tua terhadap remaja. Penelitian ini dapat menjadi gambaran buat anak mengenai apa itu kekerasan dan bentuk-bentuk kekerasan yang dapat berdampak pada kepercayaan diri remaja, sehingga dapat mewaspadaikan dan mengantisipasi agar terhindar dari kekerasan.

2. Bagi Orang Tua

Peneliti berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan mengenai pengaruh orang tua terhadap kepercayaan diri remaja. Melalui penelitian ini, diharapkan orang tua agar dapat memahami akan *child abuse* itu sendiri dan mengerti dampak yang ditimbulkan sehingga tidak melakukan kekerasan lagi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari beberapa kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait *child abuse* dan kepercayaan diri sebaiknya lebih memperhatikan faktor-faktor yang juga berkaitan dengan kedua variabel tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memfokuskan jenis *child abuse* seperti apa yang akan diteliti sebagai fokus penelitian dan jenisnya, karena terdapat beberapa jenis *child abuse* seperti *physical*, *emotional* dan *neglect* yang bisa diangkat sebagai konteks dalam meneliti variabel yang sama

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. (2010). Kekerasan Terhadap Anak “Bom Waktu” Masa Depan. *Jurnal Magistra* No. 73.Issn 0215-9511
- Afiatin, T. & Martaniah, S.M.. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Psikologika*, No. 6, Tahun III, 1998.
- Anggraeni, D.R & Sama'i. (2013). Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga (*The Impact Children Of Domestic Violence*). *Jurnal Ilmiah Universitas Jember (UNEJ)*. Volume (1) no 1-4
- Aristiani, Rina. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 2 No. 2. Print Issn 2460-1187, Online Issn 2503-281x
- Ariyanti., Deffy, Holilulloh & Yanzi (2015). *Relation of parenting with level of student's self confidence in MTS Muhammadiyah 1 Natar South Lampung*. *Jurnal Kultur demokrasi Unila*.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Realibilitas dan Validitas Edisi 4*. Bandung. Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bakri, Zulkifli. (2013). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tentang Kejadian Kriminal Pada Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. *Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Bankole., Emmanuel., et.al., (2014). Effect of Child Abuse on Self-Esteem among Secondary Schools Students in Ekiti State (Case Study of Iworoko Community High School). *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE) Volume 1, Issue 12, PP 133-140 ISSN 2349-0373 (Print) & ISSN 2349-0381 (Online)*.
- Bashori, K. & Hidayat, K. (2017). *Psikologi Sosial Aku, Kami, dan Kita*. Jakarta. Erlangga

- Baumrind, D. (1968). Authoritarian vs. authoritative parental control. *Adolescence*, 3(11). 255-272.
- Bilton, Helen. (2010). *Outdoor Learning In The Early Years; Management And Innovation Third Edition*. Routledge. London and New York.
- Clearinghouse on Child Abuse and Neglect (1992). Child Abuse And Neglect: A Shared Community Concern revised march. *U.S. Department Of Health And Human Services Administration For Children And Families Administration On Children, Youth And Families National Center On Child Abuse And Neglect*. Washington, Dc 20013. Dhhs Publication No. (Acf) 92-30531. Isbn - 1-55672-038-6
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Febriana.,G. (2016). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fitriah, Azizah. (2013). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Kelas II Smp Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Studia Insania*, ISSN 2088-6306. Vol. 1, No. 1
- Fitriani. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak Dilingkungan Masyarakat Awang-Awang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar*.
- Goel. Manisha., Anggarwal., Preeti. (2012). A Comparative Study of Self Confidence of Single Child and Child with Sibling. *International Journal of Research in Social Sciences*. Volume 2, Issue 3 ISSN: 2249-2496
- Haryati. Sri (2014) Hubungan Harga Diri Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal. *Jurnal Publikasi Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta. Erlangga.

- Lautser. P. (2002). *Tes kepribadian, Edisi Bahasa Indonesia, Cetakan Ke-3*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). *Selama 2016, KPAI Catat 1000 Kasus Kekerasan pada Anak*. Ditayangkan oleh David Setyawan.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). *KPAI: Anak Jangan Jadi Korban Perselisihan Orang Tua*. Ditayangkan oleh Dedi Hendrian.
- Kurniawati. E., Rosra. M., Utaminingsih. E. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Percaya Diri Siswa. (*The Relationship Between of Parenting Patterns With Self Confidence*). Jurnal FKIP Universitas Lampung.
- Kusrini, Woro. Prihartanti, Nanik. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 15, No. 2. 131-140.
- Nidya, Ninda. S. (2014). Hubungan Atara Kekerasan Verbal Pada Remaja Dengan Kepercayaan Diri. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta.
- Neil, James. (2005). *Definitions of Various Self Constructs: self-esteem, self efficacy, self confidence & self concept*. Psychology of growth.
- Panggabean, Maria.E & Hidayat, Briggita, S. (2012). Hubungan Emotional Abuse oleh Orang Tua dengan Self Esteem pada Remaja. *Jurnal Noetic Psychology*. ISSN 2088-0359. Vol 2 Nomor 2
- Papalia, D.E., Old S.W., & Fieldman, R.D. (2008). *Human Development Perkembangan Manusia Edisi 9*. Jakarta. Kencana.
- Papalia, D.E., Old S.W., & Fieldman, R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia Edisi 10*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Sampson, Mark. A Goss. (2018). *Statistical Analysis in JASP, a Guide For Students Guide*. University of Greenwich.
- Santrock, John. W. (2003). *Adolecence Perkembangan Remaja*. Jakarta. Erlangga.
- Santrock, John.W. (2007). *Child Dvelopment, eleventh edition*. Jakarta. Erlangga.

- Sarlito, Sarwono. (2016). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. No.2, 67 – 71. Issn : 0215 – 8884.
- Siswanto. (2006). *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Sugiyono, Dr. Prof. (2012). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono, Dr. Prof. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung. Alfabeta
- Sukarman. (2014). Korelasi Sikap Percaya Diri Dengan Motivasi Belajar. *Jurnal Al-Tazkiah*. Vol.4 No.2. 127-138
- Utami, D., Yusrangsyah., Utaminingsih. Diah. (2016). Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Sma. *Jurnal Fkip Universitas Lampung*.
- Vanaja Et. Al., (2017). A Study On Locus Of Control And Self Confidence Of High School Students. *Journal International Of Research Granthaalayah*. Vol.5 Iss.7. ISSN- 2350-0530(O), ISSN- 2394-3629(P) Doi: 10.5281/Zenodo.841186.
- Wahyuni, Sri. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Ejournal Psikologi*. Volume 2, Nomor 1. 50-64.
- Yusuf, Syamsu.Y. (2017). *Psikologi Perkembangann Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- WHO. (2003). *Child Sexsual Abuse And Violence*. Regional Office For South-EastAsia.
- Wilkinson, Dr. Julie & Bowyer, Dr. Susannah. (2017). The impacts of abuse and neglect on children; and comparison of different placement options Evidence review. *Research in Practice*. Departemen of education.